REPRESENTASI BUDAYA PATRIARKI TERHADAP BIAS GENDER PADA KAUM PEREMPUAN DALAM FILM *YUNI* (2021)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi Pada Fakultas Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia

Oleh:
RANI APRILIANTI
20321149

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
2026

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

REPRESENTASI BUDAYA PATRIARKI TERHADAP BIAS GENDER PADA KAUM PEREMPUAN DALAM FILM *YUNI* (2021)

Disusun oleh

RANI APRILIANTI

20321149

Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan dipertahankan dihadapan tim penguji skripsi.

Tanggal : 25 Februari 2026

Mengetahui,

Dosen Pembimbing Skripsi,

Dr.Zaki Habibi, M.Comms.

NIDN 0517078101

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

REPRESENTASI BUDAYA PATRIARKI TERHADAP BIAS GENDER PADA KAUM PEREMPUAN DALAM FILM *YUNI* (2021)

Disusun oleh :

RANI APRILIANTI

20321149

Telah diuji dan disahkan oleh Dosen Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Komuniaksi Fakultas Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Pada Hari: Selasa

Tanggal : 10 Maret 2026

Dewan Penguji :

1. **Dr.Zaki Habibi, M.Comms** (.....)
   NIDN 0517078101

2. **Dian Dwi Anisa, S.Pd., M.A** .....
   NIDN 0508019101

Mengetahui
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Dr.Zaki Habibi, M.Comms.
NIDN 0517078101

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Rani Aprilianti

Nomor Mahasiswa : 20321149

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama Menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila dikemudian hari, setelah saya lulus dari program studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia meminta sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setujui dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 29 Desember 2025

Yang menyatakan,



RANI APRILIANTI

20321149

MOTTO

"Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada Kemudahan"
(Q.S Al Insyirah: 6)

" Terlambat bukan berarti gagal, cepat bukan berarti hebat. Terlambat bukan menjadi alasan untuk menyerah, setiap orang memiliki proses yang berbeda. Percaya proses itu yang paling penting, karena Allah telah mempersiapkan hal baik dibalik kata proses yang kamu anggap rumit"
(Edwar Satria)

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahakan kepada :
Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dan pertolongan sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
keluarga tercinta saya terutama ibu yang selalu melangitkan doa-doa untuk saya dalam keadaan apapun dan menjadikan motivasi untuk saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
Dan juga untuk diri saya sendiri yang sudah bertahan dan berjuang dalam kondisi apapun sehingga bisa sampai ditahap ini.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji serta syukur peneliti penjatkan atas kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, kaunia dan pertolongan-Nya, sehingga peneliti dapat menyelasaikan skripsi dengan judul "Representasi Budaya Patriarki Terhadap Bias Gender pada Kaum Perempuan dalam film *Yuni* (2021)" dengan baik dan lancar. Shalawat serta salam peneliti haturkan kepada junjungan kita Baginda besar Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umat manusia dari zaman jahiliah menuju zaman yang terang benderang seperti saat ini.

Skripsi ini diteliti dan dituliskan semaksimal mungkin untuk memenuhi kewajiban peneliti dalam memperoleh gelar sarjana Ilmu Komunikasi, di Fakultas Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia. meskipun peneliti menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan penelitiannya dan belum bisa dikatakan sempurna, tetapi banyak ilmu dan pembelajaran baru yang peneliti dapatkan selama masa penelitian.

Tidak lupa juga dalam pengerjaan skripsi ini banyak pihak yang terlibat untuk memberikan dukungan dan doa selama peneliti melakukan penelitian ini. Maka dengan itu, izinkan peneliti untuk mengucapkan rasa syukur dan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Kepada Ayahanda T (Alm), banyak hal yang menyakitikan saya lalui, tanpa sosok ayah babak belur dihajar kenyataan yang terkadang tidak sejalan. Rasa rindu sering kali membuat saya terjatuh tetampar realita. Tapi itu semua tidak mengurangi rasa bangga dan Terima kasih saya atas kehidupan yang pernah ayah berikan kepada saya. Maka, tulisan ini penulis persembahkan untuk beliau di surga, semoga beliau selalu bangga dengan penulis, *I love u and always I miss u dad.*

2. Kepada ibu saya, (T) Beliau sangat berperan penting dalam menyelesaikan Program Studi penulis, ibu yang selama ini selalu mendoakan menyayangi saya dan telah melanjutkan perjuangan ayah untuk menyekolahkan saya hingga mendapatkan gelar Sarjana ini. Ibu, Terima kasih untuk segalanya sehat selalu dan hiduplah lebih lama lagi. ibu harus selau ada disetiap perjalanan & pencapaian hidup saya.

3. Saudara kandung saya, Bella Ramadini, Aulia Rizky, Bilal Fito Terima kasih telah membantu, memberi dukungan, doa, dan kasih sayang yang telah diberikan kepada peneliti, sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Terima Kasih sudah menjadi kakak dan adik yang luar biasa untuk saya sehingga menjadikan semangat untuk menyelesaikan Pendidikan.

4. Segenap keluarga besar yang selalu mendoakan dan mendukung pencapaian. Terima kasih sudah memberikan dukungan menjadi bagian dalam proses penyusunan tugas akhir ini.

5. Bapak Dr. Zaki Habibi, M.Comms., selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi dan selaku dosen pembimbing skripsi. Terima kasih atas waktu, kesabaran, dan dukungan kepada peneliti dalam memberikan bimbingan dan ilmu selama proses pengerjaan skripsi ini. Semoga Bapak selalu diberikan kesehatan dan keberkahan dunia akhirat.
6. Ibu Puji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom., selaku dosen pembimbing akademik yang telah membantu penulis dalam memberikan arahan akademik selama proses perkuliahan.
7. Seluruh dosen dan staff program studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia atas segala waktu dan ilmu yang telah diberikan selama masa pekuliahan ini.
8. Hesty Nabila Ivana sahabat terbaik yang selalu bersama dan menemani peneliti dari zaman sekolah sampai saat ini. Terima kasih telah memberi dukungan, saran, solusi, tidak Lelah menjadi pendengar yang baik bagi penulis serta selalu memberikan semangat dan motivasi selama ini serta doa yang terbaik untuk penulis, terimakasi telah membersamai bertumbuh dewasa, menjadi rumah dan saudara tidak sedarah yang baik.
9. Sasa, Umi, Eka, Rachel, Putrimami, Desi, Putridwi sahabat terbaik penulis juga dirumah, Terima kasih telah selalu mendukung, mendengarkan segala keluh kesah saya dan menghibur selama penulis menyusun skripsi ini. Terima kasih tanpa canda tawa kalian yang terkadang diluar BMKG itu mungkin peneliti tidak akan sampai ditahap ini.
10. Sahabat sedari kecil, Ria Anissa Terima Kasih menjadi sahabat sekaligus saudara bagi peneliti. Terima kasih atas segala bentuk dukungan, semangat dan canda tawa.
11. Kepada Ayu, Rara, Anggelina, Intan, Sherin, Putri, Aura, Annisa Jamal (YPH). keluarga saya diperantauan Terima kasih sudah hadir membersamai perjalanan Panjang ini serta menjadi keluarga dan rumah ternyaman di perantauan, Terima kasih juga atas segala bantuan, waktu, support, motivasi, canda, tawa dan kebaikan yang diberikan kepada penulis selama ini. Tanpa kalian mungkin peneliti tidak akan sampai ditahap ini, semoga kalian juga selalu diberikan kebahagiaan dan kesuksesan dalam kehidupan, *see you on top, guys.*
12. *Last but not least,* perempuan hebat diri saya sendiri, Rani Aprilianti karena sudah bertahan sejauh ini, sulit bisa bertahan sampai dititik ini. Terima kasih telah mampu berusaha keras tidak menyerah Ketika jalan di depan terasa gelap, Ketika keraguan datang silih berganti, dan Ketika Langkah terasa berat untuk di teruskan. Terima kasih karena tetap berdiri tegak ditengah badai yang berkali-kali membuat ingin menyerah, terimakasih telah memilih untuk melanjutkan, walau seringkali tidak tahu pasti kemana arah ini akan membawa. Terima kasih sudah mempercayai proses, meski hasil belum sesuai harapan. Meski harus menghadapi kegagalan, kebingungan, bahkan perasaan ingin menyerah.

Apresiasi sebesar-besarnya untuk tidak menyerah dan tetap memilih berjuang untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai. Pencapaian yang patut dirayakan untuk diri sendiri. *Yaa, Saya bangga pada diri saya sendiri!* Terakhir, terima kasih sudah tetap kuat dan tetap mau bertahan hingga saat ini. Dan yahh, seterusnya tetap menjadi kamu yang kuat ini yaa! demi menanti pencapaian-pencapaian kamu berikutnya. *You made it,* Rann!

Peneliti sangat sadar masih banyak kekurangan dalam penelitian skripsi ini dan masih jauh dari kata sempurna, makan peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran dalam memperbaiki dan membangun skripsi kedepannya. Tetapi peneliti tetap berharap bahwa skripsi ini bisa bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Sekali lagi peneliti sangat berterima kasih kepada seluruh pihak-pihak di atas dan pihak lainnya yang tidak dapat dituliskan satu-persatu, untuk segala bentuk dukungan dalam proses penelitian skripsi ini.

Yogyakarta, 26 Desember 2025



Rani Aprilianti

-

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN ..... **ii**
HALAMAN PENGESAHAN ..... **iii**
PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK ..... **iv**
MOTTO ..... **v**
PERSEMBAHAN ..... **v**
KATA PENGANTAR ..... **vi**
DAFTAR ISI ..... **ix**
DAFTAR TABEL ..... **xii**
DAFTAR GAMBAR ..... **xiii**
ABSTRAK ..... **xiv**
ABSTRACT ..... **xv**
BAB I **1**
PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang **1**
B. Rumusan Masalah **4**
C. Tujuan Penelitian **5**
D. Manfaat Penelitian **5**
1. Manfaat Akademik 5
2. Manfaat Praktis 5
E. Tinjauan Pustaka **5**
1. Penelitian terdahulu 5
2. Kerangka Teori 7
a. Perempuan dan representasi budaya 7
b. Film dan Sutradara perempuan 8
c. Budaya populer dan bias gender di media 9
d. Sinematografi dalam film 10
1. *Composition* (Komposisi) 11
2. Gerak Kamera (*Moving Camera*) 11

3. Sudut Pandang Pengambilan Gambar (Camera angle) 12
4. Ukuran Gambar (*frame size*) 13
5. *Continuity* (Kesinambungan) 15
F. Metode Penelitian 16
1. Jenis dan pendekatan penelitian 16
2. Unit Analisis 17
3. Teknik Analisis Data 21
BAB II 23
GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN 23
A. Film *Yuni* (2021) 23
B. Sinopsis film *Yuni* (2021) 25
C. Profil Sutradara 26
D. Isu Bias Gender Dan Media di Indonesia 27
BAB III 33
TEMUAN DAN PEMBAHASAN 33
A. Temuan Penelitian 33
1. *Scene* Satu 33
2. Scene Dua 34
3. *Scene* Tiga 36
4. *Scene* Empat 37
5. *Scene* Lima 39
6. *Scene* Enam 41
7. *Scene* Tujuh 42
8. *Scene* Delapan 45
9. *Scene* Sembilan 47
10. *Scene* Sepuluh 49
B. Pembahasan penelitian 51
1) Diskriminasi terhadap perempuan dalam Pendidikan 51
2) Diskriminasi terhadap perempuan yang menentang norma patriarki 52
3) Kontrol perempuan dalam pengambilan keputusan 52
4) Kontrol perempuan dalam seksualitas dan reporduksi 53

5) Budaya patriarki mendorong kekerasan terhadap gender 53
6) Beban kerja ganda dalam budaya patriarki 54
7) Kontrol Perempuan sebagai Komoditas 54
BAB IV 56
PENUTUP 56
A. Kesimpulan 56
B. Keterbatasan Peneliti 58
C. Saran 58
DAFTAR PUSTAKA 59

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 13
Tabel 1. 2 15
Tabel 1. 3 16
Tabel 1. 4 20
Tabel 1. 5 23
Tabel 2. 1 35
Tabel 2. 2 36
Tabel 2. 3 38
Tabel 2. 4 39
Tabel 2. 5 41
Tabel 2. 6 42
Tabel 2. 7 43
Tabel 2. 8 45
Tabel 2. 9 47
Tabel 2. 10 49

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 ..... **3**
Gambar 1.2 ..... **20**
Gambar 2.1 ..... **20**
Gambar 2.2 ..... **21**
Gambar 2.3 ..... **21**
Gambar 2.4 ..... **21**
Gambar 2.5 ..... **22**
Gambar 2.6 ..... **22**
Gambar 2.7 ..... **22**
Gambar 2.8 ..... **23**
Gambar 2.9 ..... **23**
Gambar 2.10 ..... **23**
Gambar 3. 1 ..... **25**
Gambar 3. 2 ..... **28**
Gambar 3. 3 ..... **31**
Gambar 3. 4 ..... **35**
Gambar 3. 5 ..... **37**
Gambar 3. 6 ..... **38**
Gambar 3. 7 ..... **40**
Gambar 3. 8 ..... **41**
Gambar 3. 9 ..... **43**
Gambar 3. 10 ..... **44**
Gambar 3. 11 ..... **46**
Gambar 3. 12 ..... **48**
Gambar 3. 13 ..... **50**

ABSTRAK

Film adalah bagian dari media massa *modern* dan budaya populer, yang menyampaikan pesan melalui cerita yang lahir dari pemikiran manusia, mirip dengan bahasa. Film juga berfungsi sebagai representasi dan partisipasi, menyoroti isu-isu sosial dan budaya yang dihadirkan kepada penonton, salah satunya terkait gambaran tentang budaya patriarki. Budaya patriarki adalah sebuah sistem sosial yang menempatkan posisi laki-laki lebih tinggi atau dominan dibandingkan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi. Dominasi budaya patriarki yang telah berlangsung sejak lama ini menyebabkan ketimpangan dan ketidakadilan gender yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan. Film *Yuni* (2021), mengisahkan seorang perempuan bernama Yuni yang berusaha melawan budaya patriarki di desanya. Film ini menjadi fokus penelitian yang bertujuan mendeskripsikan budaya patriarki dan bias gender terhadap perempuan yang ada dalam film tersebut. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode analisis semiotika Ferdinand de Saussure yang menemukan tanda, penanda serta petanda. Objek penelitian terdiri dari 10 *scene* film *Yuni* (2021). Hasil dari penelitian ini, peneliti menemukan adanya beberapa bentuk budaya patriarki dalam kehidupan sosial pada film *Yuni* (2021) meliputi, deskriminasi terhadap perempuan dalam pendidikan, diskriminasi terhadap perempuan yang menentang norma patriarki, kontrol perempuan dalam pengambilan keputusan, kontrol perempuan dalam seksualitas dan reproduksi, budaya patriarki mendorong kekerasan terhadap gender, dan beban kerja ganda dalam budaya patriarki, perempuan sebagai Komoditas

Kata Kunci: Budaya Patriarki, Film, bias gender, Analisis Semiotika

ABSTRACT

Film is a part of modern mass media and popular culture, conveying messages through stories that arise from human thought, similar to language. Film also serves as a representation and participation, highlighting social and cultural issues presented to the audience, one of which relates to the depiction of patriarchal culture. Patriarchal culture is a social system that places men in a higher or dominant position compared to women in various aspects of social, cultural, and economic life. The long-standing dominance of patriarchal culture has led to gender inequality and injustice that affects various aspects of life. The film Yuni (2021) tells the story of a woman named Yuni who strives to fight against the patriarchal culture in her village. This film serves as the focus of a study aimed at describing the patriarchal culture and gender bias against women present in the film. This research employs a qualitative research type using Ferdinand de Saussure's semiotic analysis method, which identifies signs, signifiers, and signifieds. The research object consists of 10 scenes from the film Yuni. (2021). The results of this research reveal that the researchers found several forms of patriarchal culture in social life as depicted in the film Yuni (2021), including discrimination against women in education, discrimination against women who oppose patriarchal norms, control over women in decision-making, control over women's sexuality and reproduction, patriarchal culture encouraging gender-based violence, and the double burden of work within patriarchal culture.

***Keywords**: Patriarchal Culture, Film, gender bias, Semiotics Analysis*

BAB I

PENDAHULUAN

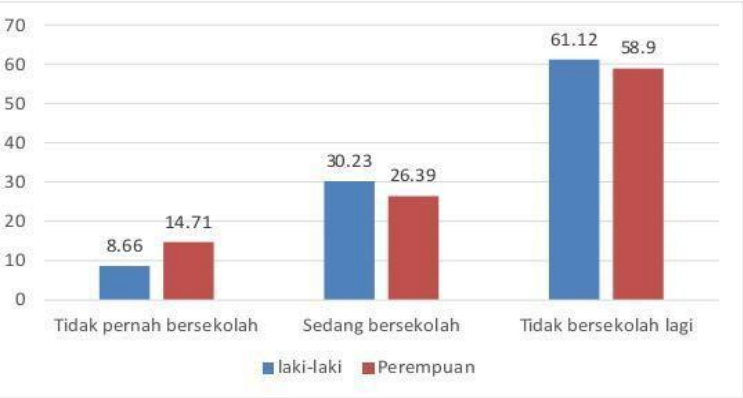
A. Latar Belakang

Budaya patriarki menjadi salah satu fenomena sosial yang hingga saat ini masih menjadi belenggu dan berkembang dalam kalangan masyarakat Indonesia. Sistem ini mencakup beberapa aspek kehidupan, seperti sosial, budaya, politik, pendidikan, dan bahkan ekonomi. Kondisi tersebut memunculkan kesenjangan gender dan berbagai persoalan sosial yang berdampak pada hak asasi manusia. Perempuan menjadi pihak yang paling dirugikan karena hak dan kebebasannya sering kali dibatasi oleh dominasi laki-laki dalam struktur sosial. Sebagai Negara Hukum, Indonesia masih kurang mampu dan lemah dalam mengatasi permasalahan sosial tersebut. Masalah tersebut menjadikan alasan utama dimana perempuan masih dianggap terlalu domestik.

(Pinem, 2009, dalam Putri et al., 2022). Menyatakan bahwa patriarki adalah sebuah sistem sosial yang menempatkan posisi laki-laki lebih tinggi atau mendominasi dari pada perempuan dalam segala aspek kehidupan dalam kajian aspek budaya, ekonomi, dan sosial. Sistem budaya patriarki yang mendominasi akan kebudayaan masyarakat yang terjadi sejak dari masa lampau ini, mengakibatkan ketimpangan gender ke berbagai aspek kehidupan (Fakih, 2008 : 8-10). Isu budaya patriarki yang melekat di masyarakat menciptakan interpretasi bahwa perempuan adalah sebagai pihak yang bisa ditindas, direndahkan, dan tercampakkan, baik secara batin ataupun raganya. Perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan tersebut menyebabkan menguatnya mitos, aturan, implementasi personal, *stereotip*, bahkan juga sering terjadi di berbagai bidang pekerjaan atau melalui praktik-praktik budaya.

Terdapat banyak isu-isu mengenai budaya patriarki yang terjadi di masyarakat. Salah satu penggambaran budaya patriarki yang terjadi di masyarakat dalam akses pendidikan bagi perempuan menjadi penghambat terbesar karena masalah *culture* hingga saat ini. Yang mana masyarakat menganggap laki-laki harus mendapatkan pendidikan utama hingga setinggi- tingginya. Keadaan ini dapat dilihat berdasarkan data presentase penduduk akan pendidikan berdasarkan jenis kelamin, (Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Barat, 2018).

Gambar 1. 1



Sumber: (Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Barat, 2018)

Berdasarkan gambar diatas terkait data dari salah satu Provinsi yang ada di Indonesia, menunjukkan tingkat pendidikan antara perempuan dan laki-laki, terutama pada perempuan yang menunjukkan rendahnya pendidikan. Fenomena tersebut tentunya harus adanya pembaruan dengan mengikuti perkembangan waktu. Dimana hal tersebut tentunya membuktikan adanya ketidak sesuaian akantujuan dari pendidikan nasional yang tidak membedakan akses dalam pendidikan berdasarkan gender.

Selain ini, film telah menjadi media yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan sosial, termasuk berbagai isu-isu sosial yang ada di Indonesia. Salah satu contohnya adalah isu budaya patriarki yang diangkat dalam film *Yuni* (2021). Film adalah bidang studi yang sangat penting dalam analisis semiotika dan struktural. Film pada dasarnya terdiri dari berbagai tanda yang saling berinteraksi untuk menciptakan efek yang diinginkan. Berbeda dengan fotografi statis yang menggunakan sistem penanda, film memanfaatkan tanda-tanda ikonik atau tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu. Keunikan film terletak pada kemiripan visual antara gambar-gambar dalam film dan fakta yang digambarkan, di mana gambar-gambar dinamis di film berfungsi sebagai simbol dari realitas yang mereka representasikan (Sobur, 2003, dalam Vera & Jamaluddin, 2019).

Berhubungan dengan hal tersebut, semiotika adalah metode untuk mempelajari film, semiotika mencakup sistem tanda yang terdiri dari simbol verbal dan nonverbal, serta ikon dan gambar visual. Semiotika merupakan teknik untuk menguraikan tanda-tanda dalam sebuah representasi dan digunakan untuk menggambarkan fenomena tanda secara lebih luas. Sebagai cabang dari psikologi, semiotika menelaah makna pesan dan bagaimana pesan tersebut disampaikan melalui tenda-tanda. Tanda-tanda adalah segala sesuatu yang mendukung konvensi sosial yang telah ada

sebelumnya dan digunakan seolah-olah mencerminkan sesuatu yang lain (Eco dalam Annisa Nurul & Ismandianto, 2020).

film dianggap sebagai komunikasi massa yang menjadi gabungan dari suara dan kesenian, baik seni rupa dan seni teater, sastra dan arsitektur, serta seni musik. Film juga merupakan gambar yang bergerak sebagai wujud dari adanya kebudayaan (Effendy, 1986, dalam Winduwati, 2019). Film menjadi salah satu bagian dari perkembangan yang muncul mengikuti kemajuan zaman pada masyarakat perkotaan dan industri, sebagai bagian dari kebudayaan massa yang muncul. Film juga merupakan bagian dari media massa modern dan budaya populer. Film juga hadir sebagai tempat penyampaian pesan dan pembuat pesan kepada khalayak, serta sebagai bentuk akan fenomena kebudayaan yang ada dimasyarakat. Kisah-kisah yang diceritakan dalam film adalah kisah yang sama yang dimiliki manusia atau kisah hidup yang terjadi pada kita. Hal ini sama maknanya dengan bercerita atau *storytelling*, yang mana hal itu bagian dari pengalaman budaya dan tidak dapat dilakukan tanpa pembuatan film itu sendiri karena semuanya relevan dan penting.

Menurut Wibowo (dalam Baskara et al., 2021) menjelaskan tentang film sebagai berikut. Film adalah sebuah media yang digunakan untuk penyampaian berbagai pesan kepada penonton melalui cerita yang ditampilkan. Selain itu sebagai alat komunikasi massa film memiliki fungsi untuk dapat menyampaikan pesan dalam bentuk informasi, pembelajaran, dan pertunjukan. Hal tersebut membentuk relasi bagi khalayak guna memperluas, mengubah, dan membentuk pola pikir masyarakat akan hal tabu yang masih diyakini masyarakat Indonesia hingga saat ini.

Seperti yang sudah diuraikan diatas bawasannya Film juga dapat mewakili gambaran kehidupan budaya dalam masyarakat, salah satunya yaitu dalam budaya patriarki. Film *Yuni* (2021) yang dirilis pada 9 Desember 2021 Menjadi salah satu penggambaran akan budaya patriarki yang terjadi dimasyarakat. Membahas mengenai seorang siswa SMA bernama Yuni yang mempunyai impian akan melanjutkan pendidikan setinggi-tingginya. Hingga suatu hari ia mendapatkan lamaran dari seseorang pria dan malah menolak lamaran tersebut sebanyak 3 kali, diteguhkan lagi dengan kebiasaan masyarakat yang mengganggap perempuan rendah serta mitos yang masih saja dipercayai masyarakat mengenai perempuan yang tidak boleh menolak 3 kali lamaran dari seorang laki-laki. Sehingga menimbulkan dampak dari bentuk budaya patriarki yang susah dihilangkan dalam film *Yuni* (2021) tersebut.

Selanjutnya, menurut artikel yag dimuat dalam media daring kompas.com oleh Advertorial, berjudul *"Budaya Patriarki menyebabkan ketimpangan Gender di Indonesia"* diakses pada 24 Desember 2020. Patriarki selalu hadir dalam masyarakat, baik dalam bidang pendidikan, sosial,

maupun politik. Patriarki membatasi ruang gerak perempuan dan mencegah perempuan memiliki kesempatan untuk menjadi dirinya sendiri. Selain menutup kesempatan untuk perempuan menjadi diri sendiri, kondisi tersebut tidak juga dapat menutup partisipasi perempuan di ruang publik serta juga menyebabkan diskriminasi gender terhadap perempuan. Yang dapat memunculkan berbagai permasalahan yang menimpah perempuan, baik di dalam rumah tangga, masyarakat, bahkan kehidupan bernegara. Serta karna permasalahan tersebut berdampak kepada situasi yang nantinya akan dialami oleh perempuan. Yang berlangsung selama tidak ada upaya untuk mengubahnya. Meskipun tidak mudah untuk mengubahnya. Dalam kebijakan terhadap bias gender dan ramah perempuan, harus tetap diupayakan. Penegakan secara bersamaan tersebut harus adanya pengorbankan perjuangan, hal ini untuk mendukung adanya perubahan struktural dan budaya ke sikap dan prilaku yang adil gender. Maka dari itu peneliti tertarik dalam meneliti mengenai representasi budaya partiarki terhadap bias gender pada kaum perempuan yang ada dalam film *Yuni* (2021). Karena isu yang diangkat dalam film tersebut merupakan isu penting dan menjadi permasalahan yang tidak ada hentinya, dengan dikemas dalam sebuah film yang apik. Makna dan pesan tersembunyi yang ada pada film tersebut mengenai budaya patriarki.

Pada Penelitian ini peneliti akan meneliti mengenai Representasi budaya patriarki terhadap bias gender pada kaum perempuan yang ada dalam film *Yuni* (2021). Teknik pengumpulan data yang penelitian gunakan adalah dengan menggunakan metode analisis semiotika dan meminjam pemikiran Ferdinand de Saussure sebagai acuan peneliti. Terdapat penelitian terdahulu guna menjadikan perbandingan bagi penelitian ini. Penelitian mengenai Budaya Patriarki juga relevan dengan penelitian tahun 2009 oleh Alexandra Adyta dari Universitas Kristen Petra, berjudul "*Representasi Patriarki dalam film Opera Jawa"*.

Penelitian ini mengkaji isu atau fenomena budaya patriarki dan mengaitkannya dengan metode analisis semiotika John Fisk. Perbedaannya terletak pada pokok bahasan dalam masing-masing penelitian dan teori semiotika yang digunakan, penelitian milik Alexandra menggunakan teori kode televisi milik John Fiks dalam film "*opera Jawa*". Secara singkat penelitian terdahulu ini dapat disimpulkan bahwa film akhirnya ditemukan sebagai media untuk penyampaian pesan berupa representasi realitas sosial yaitu kekuasaan laki-laki atas perempuan yang dikenal dengan partiarki dalam bentuk yang di dalamnya terdapat aspek partiarki.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka Rumusan Masalah dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

“Bagaimana Representasi Budaya Patriarki terhadap bias gender pada kaum perempuan dalam Film *Yuni* (2021)”.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang serta rumusan penelitian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali bagaimana representasi budaya patriarki terhadap bias gender pada produksi makna yang terbentuk dalam film *Yuni* (2021).

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Manfaat akademik dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran budaya partiarki terhadap bias gender pada kaum perempuan dalam sebuah karya film, serta dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya dengan tema serupa.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini diharapkan menjadi bahan atau sumber informasi penelitian selanjutnya yang membahas mengenai budaya patriarki terhadap bias gender pada kaum perempuan.

E. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian terdahulu

Setelah peneliti melakukan riset tentang beberapa penelitian, maka ada beberapa peneliti sebelumnya yang relevan dan yang memiliki ketertarikan dengan jenis penelitian yang sama, sebagai berikut:

Penelitian pertama yang diteliti oleh Urip Mulyadi dari Universitas UNISSULA Semarang pada tahun 2015, yang berjudul *“Representasi perempuan dalam film Cinta Suci Zahrana”.* Tujuan Peneliti melakukan penelitian ini yaitu untuk melihat bagaimana tokoh perempuan dalam film Cinta Suci Zahrana direpresentasikan. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode analisis semiotika dan meminjam pemikiran milik Roland Barthes sebagai rujukan. Hasil yang peneliti dapat dari penelitian ini ialah film ini menunjukan beberapa mitos yang terjadi kepada perempuan yang membuat terciptanya budaya yang didominasi oleh laki-laki dan terbentuknya ideologi patriarki dalam masyarakat pada film Cinta Suci Zahrana. Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini dengan penelitian milik penulis yaitu sama-sama membahas mengenai isu-isu budaya patriarki di dalam sebuah film dan menggunakan analisis semiotika. Perbedaannya ada pada objek yang diteliti yaitu film “Cinta Suci Zahrana 2012”, sedangkan peneliti menggunakan objek film terbaru yang

berjudul “Yuni 2021”.

Penelitian kedua yang relevan diteliti oleh Fanny Gabriella Adipoetra dari Universitas Kristen Petra Surabaya pada tahun 2016, yang berjudul “*Representasi patriarki dalam film Batas”.* Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana penggambaran representasi budaya patriarki dalam film “Batas”. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis semiotika dan meminjam pemikiran milik Charles S Pierce guna menjadi rujukan peneliti dan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Terdapat persamaan penelitian ini yaitu membahas mengenai representasi budaya patriarki dalam film, yang menjadikan isu-isu sosial yang ada di daerah perbatasan Kalimantan dan Malaysia. Perbedaannya yaitu ada pada pemikiran yaitu Charles S Pierce sedangkan penelitian ini menggunakan pemikiran Ferdind dee Saussure.

Penelitian ketiga yang diteliti oleh Ganjar Wibowo dari Universitas Sahid Jakarta pada tahun 2019, yang berjudul *“Representasi perempuan dalam film Siti”.* Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kulaitatif menggunakan pemikiran Roland Barthes dan teknik pengumpulan data melalui observasi melalui pengamatan secara langsung dengan menonton *scene* (adegan) dan dialog-dialog dalam film tersebut. Secara singkat dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, penggunaan bahasa jawa di dalam film melekat akan penilaian masyarakat perempuan jawa itu dinilai kuat, penurut, tabah, mampu akan tetap berjuang serta pasrah untuk menerima segala sesuatu yang terjadi dikehidupannya. Film tersebut secara keseluruhan, berhasil menyuarakan permasalahan perempuan yang tertindas budaya patriarki. Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu membahas mengenai budaya patriarki dan menggunakan metode semiotika. Perbedaannya yaitu ada pada teori dari kedua penelitian yang peneliti gunakan.

Penelitian keempat yang diteliti oleh Nabilla Fiscanindi Dari Universitas Sebelas Maret Surakarta pada tahun 2021 yang berjudul *“Representasi Budaya Patriarki pada Film Selesai”*. penelitian ini dilakukan dengan Tujuan untuk mengetahui bagaimana budaya patriarki direpresentasikan dalam film “selesai”. Dengan menggunakan teori semiotika milik John Fiske. Di dalam film tersebut dapat disimpulkan bahwa kedua tokoh perempuan pada film tersebut yaitu Ayu dan Yuni karakter yang yang tertindas oleh dominasi laki-laki akan kekuasaan mereka sebagai pihak yang lebih mendominasi di dalam film tersebut. Konsep budaya patriarki dalam film ini, terdapat gagasan yang diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya tidak menutup kemungkinkan perempuan juga akan hadir melestarikan budaya patriarki. Dalam film “selesai” budaya patriarki yang muncul terjadi di dalam rumah tangga, dan terdapat tujuh teori yang menjelaskan tentang budaya patriarki. Diantaranya adalah: produktivitas dan tenaga kerja perempuan, pengelolaan

reproduksi perempuan, pengelolaan kekayaan dan sumber daya ekonomi, kekerasan laki-laki, pengelolaan erotisisme perempuan, dan pengelolaan gerakan perempuan. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai budaya patriarki dalam film dan menggunakan analisis semiotika. Sedangkan perbedaannya ada pada penggunaan teori semiotika dan subjek penelitiannya, dimana menggunakan film "selesai" dengan teori milik John Fiske.

Penelitian terakhir yang relevan diteliti oleh Diana Anita dkk dari Universitas Kristen Petra Surabaya pada tahun 2019, yang *berjudul "A Star Is Born".* Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk melihat budaya patriarki dalam film "A Star Is Born" direpresentasikan. Dengan menggunakan metode penelitian analisis semiotika milik Charles S Peirce. Persamaan peneitian ini yaitu sama-sama mengangkat isu budaya patriarki di dalam film dan menggunakan analisis semiotika. Perbedaannya terletak pada objek yang diteliti yaitu drama musikal dari Amerika, sedangkan penelitian ini drama dari Indonesia dan menggunakan teori analisis semiotika yang berbeda yaitu dengan teori pemikiran milik Charles S Peirce.

2. Kerangka Teori

a. Perempuan dan representasi budaya

Teori representasi yang dikemukakan oleh Stuart Hall menjadi salah satu landasan utama dalam penelitian ini. Konsep utamanya adalah bagaimana bahasa digunakan untuk menyampaikan makna kepada orang lain. Representasi dianggap sebagai bagian penting dari proses pembentukan

Dalam membentuk kebudayaan, representasi merupakan salah satu perspektif yang memiliki peranan di dalamnya. Namun di dalam representasi tidaklah hanya melihat bagaimana suatu identitas budaya disajikan di dalam sebuah teks tetapi juga dikontruksikan di dalam proses persepsi masyarakat yang mengkonsumsi nilai-nilai budaya yang direpresentasikan (Barker, 2004, hal. 8). Sedangkan secara sederhana representasi dapat diartikan sebagai gambaran dari pikiran orang-orang terhadap suatu objek untuk di jadikan salah satu cara untuk memproduksi suatu makna. Representasi merupakan sebuah kajian paling utama, hal tersebut disampaikan oleh Chris Barker dalam karya bukunya yang berjudul "*Cultural Studies"*. Yang mana kajian utama *cultural studies* ini merujukkan diri kepada bagaimana proses pemaknaan representasi itu sendiri.

Culture studies sebuah studi kebudayaan atas praktek dari proses pemahama dari berbagai objek kebudayaan melalui proses pencarian akan pembentukan sebuah makna atau produksi pada beragam latar belakang kebudayaan itu sendiri. Selain itu, tentu culture studies tidak hanya terfokus pada satu titik saja, *culture studies* mencoba memposisikan berbagai ahli teori disiplin ilmu lain yang

mempelajari perkembangan lebih luas untuk memasukkan berbagai ilmu dalam teori yang ada, salah satunya feminisme misalnya. Dalam konteks ini, baik *culture studies* maupun feminisme memiliki keterikatan yang mendalam terhadap isu-isu kekerasan, representasi, budaya popuer, subjektivitas, identitas, dan konsumsi. Menurut William Outwaite, "feminisme di definisikan sebagai bentuk tindakan atau dukungan terhadap kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan serta sebagai bentuk tindakan untuk meningkatkan status perempuan dalam masyarakat" (Outhwaite, 2008, hal. 275).

b. Film dan Sutradara perempuan

Film akan tercipta apabila terdapat sebuah cerita yang mengandung sebuah pesan yang akan dipertontonkan kepada khalayak umum. pesan dalam Film akan disampaikan melalui audio visual, warna dan suara. Sehingga diharapkan pesan tersebut dapat tersampaikan dengan baik dan penonton dapat dengan mudah mengerti apa isi dari film tersebut. Menurut (Effendi 1986, dalam Sugianto, et. al., 2017) "film didefinisikan sebagai hasil budaya dan sarana ekspresi artistik. Film juga merupakan komunikasi massa yang mencontohkan teknologi yang beragam seperti fotografi dan rekaman suara, seni rupa dan drama, atsitektur dan seni musik"

Pada dasarnya film adalah gambar yang bergerak memberikan sebuah informasi atau pesan terkait cerita yang ingin disampaikan oleh pencipta film. Secara semiotika, sebuah film terdiri dari karakter yang berbeda-beda, yang masing-masing memiliki makna yang dapat diinterpretasikan secara berbeda oleh setiap penonton. Namun, pembuat film dan penonton memiliki cara atau peroses pemahaman yang sama, sehingga dalam hal ini sama-sama saling menyampaikan dan menerima pesan tentang berbagai tanda atau lembaga yang dihadirkan dalam film tersebut (Sobur, 2009). Di dalam film-film yang banyak didominasi laki-laki, seksualitas perempuan seringkali direpresentasikan sebagai dosa perempuan, sehingga konstruksi tatapan dalam film tersebut memperlakukan perempuan hanya sebagai objek seksual, namun ekspresi seksualitas perempuan merusak kesucian perempuan itu sendiri.

Selain seksualitas perempuan sering digunakan sebagai simbol kebrutalan perempuan, tubuh perempuan juga sering ditampilkan sebagai objek seksual berdasarkan pandangan laki-laki, menurut Mulvey (dalam Marsya & Mayasari, 2019) Konsep visual menjelaskan bahwa perempuan dalam film sering kali ditempatkan sebagai objek visual yang memberikan kesenangan bagi penonton. Kondisi tersebut tidak lepas dari struktur industri perfilman yang didominasi oleh laki-laki. Dalam konteks perfilman Indonesia pada masa orde baru, dominasi tersebut juga terlihat dari banyak nya laki-laki

yang menguasai produksi film. Meskipun demikian sineas-sineas baru termasuk sineas perempuan mulai bermunculan, menyuntikkan warna baru dalam budaya layar lebar Indonesia. kehadiran sineas perempuan membawa banyak agenda feminis ke dalam film-film mereka. "Menurut Sen (1994, dalam Marsya & Mayasari, 2019) menyatakan bahwa "peran perempuan dalam industri film pada masa orde baru sebagian besar hanya sebatas *acting*. Namun, pasca tumbangnya rezim orde baru, sineas-sineas baru termasuk sineas perempuan mulai bermunculan, menyuntikkan warna baru dalam budaya layar lebar Indonesia. kehadiran sineas perempuan membawa banyak agenda feminis ke dalam film-film mereka".

c. Budaya populer dan bias gender di media

Menurut Mahzab Frankfurt "mengamankan stabilitas dan kontinuitas kapitalisme, budaya populer muncul sebagai budaya massa melalui upaya industri budaya. Selain itu Althusser dan Gramsci mengemukakan bahwa, sebuah konsepsi budaya populer sebagai salah satu bentuk ideologi dominan. Kemudian perspektif ekonomi politis Marxis juga erat kaitannya dengan pemahaman budaya populer ini, meskipun varian-varian teori feminis mendefinisikannya sebagai suatu bentuk penilaian terhadap patriarki yang menentang kepentingan kaum perempuan, perempuan bekerja demi lebih mengutamakan kepentingan laki-laki (Strinati, 2004, hal. 48, 165, 199).

Budaya pop sendiri menjadi persoalan dalam filsafat analitik, karena terjadi penyeragaman bahasa. Berbicara mengenai feminisme, dalam hal ini feminisme mempersoalkan budaya pop karena dalam budaya pop terjadi pengekalan stereotipisasi yang kurang menguntungkan bagi perempuan. Terdapat teori masyarakat massa untuk menggambarkan relevansinya dengan perdebatan tentang sifat budaya populer sebagai budaya massa. Dari perdebatan tersebut secara sederhana dapat dikatakan bahwa budaya massa adalah budaya populer yang diproduksi untuk mendapatkan keuntungan melalui teknik industri produksi massa (Strinati, 2004, hal. 2).

Menurut Douglas Kellner (2011), "Kehidupan sehari-hari dibentuk oleh hadirnya tayangan audio visual melalui budaya media massa. Tayangan ini mendominasi proyek hiburan dan mempengaruhi opini politik, perilaku sosial, dan pembentukan identitas seseorang. Media massa juga menyediakan pasokan material untuk mendukung proses ini. Selain itu, media massa juga merupakan salah satu instrument yang berperan penting dalam membentuk konstruksi gender. Gender di media massa digambarkan dari berbagai sudut pandang. Kecenderungan bias gender dalam pemberitaan media massa sudah berlangsung lama. secara historis, media telah menstereotipkan perempuan dan laki-laki. Yang mana secara umum, *stereotip* adalah label untuk kelompok orang tertentu.

Sayangnya, s*tereotip* seperti itu selalu merugikan dan berujung pada ketidakadilan, salah satunya datang dari perspektif gender itu sendiri.

Melalui penyebaran gagasan di media massa dan realisasi terhadap budaya patriarki, konsep gender telah terbentuk di masyarakat. Ideologi dominan ini telah menyebabkan terciptanya disparitas gender dan mempengaruhi persepsi masyarakat tentang keberadaan perempuan. Akibatnya, pemahaman masyarakat tentang gender telah dibangun, bersikeras bahwa perbedaan yang melakat antara laki-laki dan perempuan harus diterima setelah melalui perkembangan yang luas. Menurut Julia T. Wood, media massa tidak hanya membentuk standar yang dianggap wajar mengenai maskulinitas dan feminitas, tetapi jug membatasi ruang kemungkinan identitas manusia melalui konstruksi tersebut. Pada saat yang sama, media menghadirkan standar ideal mengenai maskulinitas dan feminitas yang cenderung tidak realistis. (Wood, dalam Utami, 2022)

d. Sinematografi dalam film

Film dapat digunakan untuk merekam situasi atau menyampaikan pesan. Dalam pembuatan film, terdapat beberapa aspek yang mendukung proses komunikasi, sehingga film memiliki disiplin ilmu yang dikenal sebagai sinematografi. Istilah sinematografi berasal dari bahasa latin, dimana "kinema" berarti gambar dan "grapho" berarti menulis. Sinematografi dapat dipahami sebagai proses menulis menggunakan gambar bergerak yang disusun dan dirangkai sehingga membentuk rangkaian visual yang mampu menyampaikan pesan, informasi, atau ide tertentu. (Nugroho, 2014, dalam Sulistiani et. al, 2025).

Dalam ilmu sinematografi, Pratista (2017) menyatakan bahwa setelah semua elemen *mise-en-scene* disiapkan dan adegan siap direkam, aspek sinematografi melibatkan cara pengelolaan kamera dan stok film oleh sineas. Sinesa tidak hanya bertugas merekam adegan, tetapi juga menentukan bagaimana adegan tersebut diambil, termasuk dalam hal jarak, ketinggian, sudut, dan durasi pengambilan gambar. Ini menunjukkan bahwa unsur-unsur sinematografi secara umum dapat dibagi menjadi tiga aspek utama, yaitu kamera atau film, *framing*, dan durasi gambar. *Framing* merajuk pada pembatasaan gambar oleh kamera, seperti batas wilayah gambar atau *frame*, jarak, ketinggian, pergerakan kamera, dan sebagainya, dengan tujuan menampilkan atau menjelaskan objek tertentu secara detail serta menciptakan visual film yang menarik dan tidak monoton. Sinematografi yang baik juga memastikan pesan dalam film dapat disampaikan dengan jelas.

Selain itu, menurut Joseph V. Mascelli, agar sebuah gambar dapat menyampaikan pesan

sinematik, diperlukan beberapa aspek penting dalam pengambilan gambar dalam sinematografi yang bertujuan untuk menghasilkan gambar dengan nilai sinematik yang baik. Hal ini dicapai dengan mengatur motivasi dan tujuan setiap *shot*, serta memastikan kesinambungan cerita untuk menyampaikan pesan dari sebuah film (Mascelli, 1987, dalam Susanti, 2021). Beberapa aspek tersebut meliputi:

1. ***Composition*** **(Komposisi)**

Komposisi merupakan cara mengatur objek dalam layar agar tampilan gambar terlihat menarik, mononjol, dan mendukung alur cerita. Ini adalah elemen penting dalam komunikasi visual, karena komposisi berfungsi untuk menata semua elemen visual dalam *frame*. Dengan menata elemen-elemen visual, kita dapat mengarahkan perhatian penonton pada informasi yang ingin kita sampaikan. Dalam arti lain, komposisi membantu mengarahkan penonton pada *Point of Interest* (POI) dalam gambar yang kita ciptakan.

2. **Gerak Kamera (*Moving Camera*)**

Dalam pembuatan film, terdapat beberapa gerakan kamera yang sering digunakan untuk menciptakan variasi gambar, sehingga penonton tetap tertarik dan tidak merasa bosan. Namun, penting untuk menghindari penataan kamera yang terlalu umum atau lazim, agar perhatian penonton tidak teralihkan dari gambar kesadaran akan keberadaan kamera.

Tabel 1. 1 Jenis-Jenis Gerak Kamera

(Sumber: Memahami Film, Himawan Pratista)

Jenis	Keterangan
Zooming (In/Out)	Gerakan yang dilakukan oleh lensa kamera untuk mendekati atau menjauhkan objek merupakan fitur bawaan kamera Vidio dan operator kamera hanya perlu mengoprasinya.
Tilting (Up/Down)	Gerakan Tilting adalah gerakan kamera ke atas dan ke bawah, yang tetap menggunakan tripod sebagai alat bantu untuk memastikan hasil gambar yang stabil dan memuaskan
Panning	Gerakan panning adalah penggerakan kamera dari tengah ke

(Left/Right)	kanan atau ke kiri, di mana kamera tetap diam tetapi tripod bergerak mengikuti arah yang diinginkan.
Ceame shoot	Ini adalah gerakan kamera yang dipasang pada perangkat beroda yang bergerak bersama operator kamera, baik mendekati maupun menjauhi objek.
Follow	Pengambilan gambar dilakukan dengan mengikuti gerakan objek dalam arah yang sama.
Dolly (In/Out)	Gerakan maju mundur ini mirip dengan *zooming*, namun pada *dolly*, yang bergerak adalah tripod yang dipasang roda, dengan cara mendorongnya maju atau menariknya mundur.
Framing (In/Out)	Framing adalah gerakan objek saat memasuki (*in*) atau keluar (*out*) dari bingkai bidikan.
Fading (In/Out)	Ini adalah transisi gambar yang terjadi secara perlahan. Ketika gambar baru muncul dan menggantikan gambar sebelumnya, ini disebut *fade in*, sedangkan saat gambar yang ada perlahan menghilang dan digantikan oleh gambar baru, itu disebut *fade out*.

3. Sudut Pandang Pengambilan Gambar (Camera angle)

Camera angle adalah teknik dalam menentukan posisi kamera relatif terhadap subjek untuk mencapai tujuan tertentu. Sudut pandang yang dihasilkan dari posisi kamera ini dapat menambah nilai artistik pada gambar, sehingga *camera angle* mampu memberikan makna khusus pada subjek yang diambil dengan berbagai sudut kamera. Terdapat beberapa unsur dari *camera angle* sebagai berikut:

Tabel 1. 2 Jenis-Jenis *Camera angle*

(Sumber: Memahami Film, Himawan Pratista)

Jenis	Keterangan
Bird Eye View	Gambar diambil dari ketinggian tertentu untuk menunjukkan area yang sangat luas, dengan objek-objek terlihat sangat kecil. Pengembaliaan gambar ini biasanya dilakukan menggunakan helikopter atau dari gedung-gedung tinggi
High Angel	Gambar diambil tepat di atas objek. Pengambilan gambar ini memberikan kesan dramatis, di mana objek terlihat kecil atau kerdil
Low Angle	Gambar diambil dari sudut bawah objek, ini merupakan kebalikan dari sudut *High Angle.* Sudut pandang ini memberikan kesan keagungan atau kejayaan.
Eye Level	Gambar diambil dari sudut yang sejajar dengan mata objek, tanpa menambahkan kesan dramatis tertentu, hanya menampilkan pandangan mata seseorang berdiri.
Frog Level	Sudut pengambilan gambar ini diambil sejajar dengan permukaan tempat objek berdiri, menciptakan kesan bahwa objek tampak sangat besar.
Over the Shoulders (OST)	*Shot* yang menggunakan bahu subjek sebagai *foreground* biasnya dipakai dalam dialog antar dua subjek, dengan sudut pandang dari belakang bahu lawan bicara.
Point of View (POV)	*Shot* yang menggunakan bahu subjek sebagai *foreground* biasanya dipakai dalam dialog antar dua subjek, dengan sudut pandang dari belakang bahu lawan bicara.

4. Ukuran Gambar (*frame size*)

Ukuran gambar yang digunakan dalam sebuah adegan bisa sangat bervariasi. Tujuannya adalah untuk menggambarkan subjek dalam hubungannya dengan lokasi atau untuk menonjolkan

ekspresi subjek guna membangun kedekatan emosional dengan penonton. Banyak kameramen dan sutradara yang menganggap *long shot, medium shot, dan close-up* hanya sebagai ukuran matematis saja. Pola pikir sederhana semacam ini sering kali mengabaikan berbagai variasi bidikan yang dapat digunakan. Istilah-istilah ini memiliki makna yang berbeda bagi setiap individu. Apa yang dianggap sebagai medium *shot* oleh satu cameramen, mungkin disebut *medium close up* oleh orang lain. Jarak kamera dan area yang diambil gambar biasa sangat berbeda. Selain itu, terdapat beberapa jenis ukuran bingkai *(frame size)* yang umum digunakan dalam pengambilan gambar film, antara lain sebagai berikut:

Tabel 1. 3 Jenis-Jenis Ukuran gambar

(Sumber: Memahami Film: Himawan Pratista)

Jenis	Keterangan
Extreem close-up (ECU)	Pengambilan gambar yang sangat dekat hanya menampilkan bagian tertentu dari tubuh objek, dengan tujuan memberikan kejelasan pada objek tersebut.
Big Close-up (BCU)	Pengambilan gambar yang mencakup area dari kepala hingga dagu objek berfungsi untuk menonjolkan ekspresi yang ditunjukkan oleh objek.
Close up(CU)	Ukuran gambar hanya mencakup dari ujung kepala hingga leher berfungsi memberikan gambaran yang jelas tentang objek.
Medium Close-up (MCU)	Gambar yang diambil dari ujung kepala hingga dada berfungsi untuk mempertegas profil seseorang agar lebih jelas bagi penonton.
Medium shott (MS)	Pengambilan gambar dari kepala hingga pinggang berfungsi untuk menampilkan sosok objek dengan jelas.
Knee Shoot (KS)	Pengambilan gambar dari kepala hingga lutut memiliki fungsi yang mirip dengan *mid shoot.*

Full Shoot (FS)	Pengambilan gambar yang mencakup seluruh objek dari kepala hingga kaki bertujuan untuk menunjukkan objek bersama dengan lingkungannya.
Long Shoot (LS)	Pengambilan gambar yang lebih luas dari pada berfungsi untuk menampilkan objek bersama latar belakangnya.
Extreem Long Shoot (ELS)	Pengambilan gambar yang lebih luas dari *Long Shoot* menampilkan lingkungan sekitar objek secara keseluruhan. Fungsi dari pengambilan gambar ini adalah untuk menunjukkan bahwa objek merupakan bagian dari lingkungannya, menciptakan suasana yang sesuai, dan menarik perhatian penonton.

5. *Continuity* (Kesinambungan)

Continuity adalah kesinambungan cerita dalam film antara satu gambar dengan gambar lainnya, diurutkan sesuai dengan alur cerita untuk memastikan film dapat dinikmati oleh penonton. Kesinambungan ini terdiri dari tiga jenis: kesinambungan waktu, kesinambungan ruang, dan kesinambungan ruang serta waktu.

1. *Audio*

   Audio memiliki peran yang sangat penting dalam pembuatan film. Audio berfungsi sebagai pendamping gambar dan menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan dari visual, menciptakan film yang dapat dinikmati oleh penonton beberapa bentuk audio meliputi:

2. *Dialog*: serangkaian kata-kata yang berfungsi sebagai penjelas dan penyampai informasi. Secara umum, dialog diartikan sebagai komunikasi antara komunikator dan komunikan. Dalam dialog, terdapat aturan-aturan untuk memperkuat makna, seperti dinamika (tekanan dalam ucapan) dan intonasi.

3. *Sound Effect*: efek suara adalah suara yang dibuat dengan teknik tertentu untuk meniru suara asli. Efek suara biasanya digunakan dalam sebuah adegan sebagai latar belakang dan berfungsi untuk memperkuat kesan dramatis yang dihasilkan oleh visual.

4. *Music:* musik dalam film memiliki peran penting dalam memperkuat makna yang terdapat dalam sebuah adegan. Secara umum, music dalam film dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu theme song dan ilustrasi musik. Theme song merupakan lagu yang digunakan sebagai identitas atau ciri khas suatu film. Lagu ini bisa berupa karya baru yang dibuat khusus untuk film tersebut ataupun lagu yang telah dikenal sebelumnya. Sementara itu, ilustrasi music adalah bunyi yang dihasilkan dari instrument musik atau sumber suara lain yang digunakan untuk mendukung suasana dan memperkuat emosi yang ingin ditampilkan dalam suatu adegan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis teks. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui interpretasi terhadap makna yang terkandung dalam suatu objek penelitian, khususnya yang berkaitan dengan realitas sosial dan budaya. Pendekatan ini digunakan karena objek penelitian berupa film yang mengandung berbagai tanda visual dan naratif yang merepresenatsikan makna tertentu. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami bagaimana makna direpresentasikan melalui unsur-unsur sinematik dan naratif dalam film.

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika struktural yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure. Saussure menyatakan bahwa tanda merupakan kesatuan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Saussure menjelaskan bahwa "tanda liguistik tidak menghubungkan suatu benda dengan suatu nama, tetapi menghubungkan suatu konsep dengan suatu citra bunyi". Dalam konteks ini, penanda merajuk pada bentuk fisik tanda yang dapat dilihat atau didengar, sedangkan petanda merajuk pada konsep atau makna yang diwakili oleh bentuk tersebut.

Selain itu, Saussure juga menegaskan bahwa "penanda dan petanda merupakan dua sisi dari satu kesatuan, seperti dua sisi selembar kertas yang tidak dapat dipisahkan".Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tanda merupakan antara penanda dan petanda. Dengan demikian, semiotika berfungsi untuk memahami bagaimana makna dibentuk melalui system tanda (Saussure dalam Dayu, et.al., 2023).

Menurut Benny Hoed, semiotika yang dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure memandang tanda sebagai bagian dari sistem sosial yang digunakan manusia untuk memahami realitas. Hoed menyatakan bahwa "tanda adalah kesatuan dari hubungan antara keduanya dalam suatu system yang belaku dalam masyarakat" (Hoed dalam Estefin & Jessica, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa makna tidak muncul secara alami, tetapi terbentuk melalui sistem tanda yang digunakan dalam konteks sosial dan budaya.

Berdasarkan konsep tersebut, semiotika Ferdinad de Saussure relevan digunakan dalam penelitian ini karena film merupakan media yang terdiri dari berbagai system tanda, seperti dialog, ekspresi tokoh, gestur, setting, kostum, serta komposisi visual. Unsur-unsur tersebut berfungsi sebagai penanda yang merepresentasikan makna tertentu. Melalui analisis hubungan antara penanda dan petanda, peneliti dapat

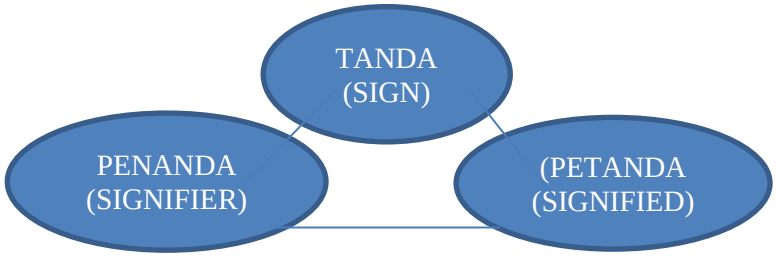
mengidentifikasi makna yang terkandung dalam adegan film secara sistematis.

Pemilihan semiotika Ferdinand de Saussure Dalam penelitian ini didasarkan pada kemampuannya dalam menguraikan struktur tanda dan mengidentifikasi makna yang direpresenatsikan melalui media visual. Dalam penelitian ini, semiotika Ferdinand de Saussure digunakan hanya sebagai alat bantu analisis untuk mengidentifikasi dan mengurai elemen-elemen tanda yang terdapat dalam film, seperti dialog, ekspresi tokoh, gestur, setting kostum, dan komposisi visual. Penggunaan semiotika Ferdinand de Saussure dibatasi sebagai *instrument* analisis untuk mengidentifikasi hubungan antara penanda (*signifier)* dan petanda (*signified*) dalam proses pembentukan makna.

Semiotika Ferdinan de Saussure tidak digunakan sebagai teori utama untuk menjelaskan fenomena sosial patriarki, melainkan hanya sebagai alat yang dipinjam untuk membantu mengungkap makna tanda yang muncul dalam film. Selanjutnya, makna yang telah diidentifikasi tersebut diinterpretasikan untuk memahami representasi budaya patriarki terhadap perempuan yang ditampilkan dalam film. Dengan demikian, pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi dan memahami makna tanda secara sistematis, sehingga dapat mengungkap representasi budaya patriarki terhadap perempuan dalam film yang diteliti.

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini menggunakan pendekaatan semiotika Ferdinand de Saussure yang menekankan hubungan antara penanda dan petanda dalam proses pembentukan makna. Model semiotika Ferdinand de Saussure yang menjadi dasar analisis dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 1. 2 Bagan Model Semiotika Ferdinand de Saussure



(Sumber: Saussure (2011), diolah oleh peneliti)

2. Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini berupa 10 adegan (*scene*) yang terdapat dalam film *Yuni* (2021). Pemilihan adegan dilakukan dengan mempertimbangkan film sebagai media yang memiliki struktur pembentuk makna dalam film, yaitu unsur naratif dan sinematik. unsur naratif mencakup tokoh, konflik, ruang, dan waktu, sedangkan unsur sinematik meliputi mise-en-scene, sinematografi, editing, dan suara serta menyampaikan pesan kepada penonton, karena makna film dibangun melalui

keterkaitan antara elemen cerita dan unsur visual yang digunakan.

Selain itu, pemilihan adegan juga didasarkan pada beberapa kriteria, yaitu adegan yang memiliki peran penting dalam perkembangan alur cerita, menampilkan interaksi antar tokoh yang menunjukkan relasi sosial tertentu, serta adegan dengan penggunaan unsur sinematografi yang mendukung pembentukan makna. Adegan yang dipilih juga memuat tanda-tanda visual maupun verbal yang dapat dianalisis menggunakan pendekatan semiotika. Dengan demikian, adegan yang ditetapkan sebagai unit analisis merupakan bagian yang secara struktural dan simbolik mampu merepresentasikan makna yang relevan dengan fokus penelitian (Pratista, 2017). Berikut merupakan unit analisis berupa 10 *scene* yang telah dipilih:

Tabel 1. 4 Unit analisis

No	Scene	Visual
1.	Ibu Hajar Rahma menyampaikan imbauan kepada para siswi terkait pentingnya sosialisasi mengenai bahaya perilaku seks bebas sebelum menikah. Selain itu, beliau juga menginformasikan bahwa pihak sekolah Yuni berencana akan melaksanakan tes keperawanan bagi seluruh siswi	 **Gambar 2.1**
2.	Yuni dan Tika mengobrol mengenai kakak Tika	 **Gambar 2.2**

3.	Yuni mendapatkan lamaran dari pria pertama (Iman)	 **Gambar 2.3**
4.	yuni dinasehati oleh ibu-ibu mengenai lamaran dan mengenai perempuan dalam rumah tangga	 **Gambar 2.4**
5.	Yuni dan ibu guru berbincang mengenai pendaftaran beasiswa perguruan tinggi	 **Gambar 2.5**

6.	Yuni dan iman berbincang mengenai kelanjutan lamaran iman	 **Gambar 2.6**
7.	Yuni dan teh Suci membicarakan mengenai pengalaman teh suci terhadap pernikahan dini.	 **Gambar 2.7**
8.	Yuni mendapatkan lamaran dari pria kedua (mang Dodi)	 **Gambar 2.8**
9.	Yuni berbincang mengenai penolakan lamaran kepada mang Dodi	 **Gambar 2.9**

10.	Yuni menguping pembicaraan pak guru dan ibu guru terkait beasiswa	 **Gambar 2.10**

Setiap unit analisis berbasis adegan yang telah dipilih di atas akan diuraikan menggunakan sejumlah 4 elemen atau tanda sebagai berikut:

Tabel 1. 5 Analisis *Scene*

Aspek/Elemen/Tanda	Penanda
Dialog/Suara/Teks	Dialog adalah bentuk-bentuk ungkapan yang berbentuk suara, baik yang diucapkan oleh karakter secara individu maupun dalam percakapan dengan orang lain.
Camera Angle	*Camera angle* seperti diuraikan di atas merupakan sudut pandang pengambilan gambar, terdiri dari beragam teknik sesuai dengan yang terdapat di tabel 1.2
Camera Movement	*Camera movement* yaitu gerak kamera saat pengambilan gambar, terdiri dari berbagai teknik sesuai dengan yang terdapat di tabel 1.1
Frame Size	*Frame size* yaitu bingkai gambar yang terdiri dari beragam teknik sesuai dengan yang terdapat di tabel 1.3

3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan Teknik observasi, peneliti mengamati dan mengidentifikasi adegan yang relevan dengan fokus peneliti, khususnya adegan yang merepresentasikan budaya patriarki terhadap tokoh perempuan. Berdasarkan unsur naratif dan unsur sinematik, meliputi tokoh, konflik, ruang, waktu, dialog, framing, sudut kamera, ekspresi tokoh, serta unsur

visual lainnya (Pratista, 2017). Unsur-unsur tersebut kemudian dianalisis sebagai penanda (*signifier*), yaitu bentuk tanda yang diamati secara langsung.

Selanjutnya peneliti mengidentifikasi petanda (*signified*), yaitu makna konseptual dan makna sosial yang terkandung dalam penanda tersebut, khususnya yang berkaitan dengan represenatsi budaya patriarki dan bias gender terhadap perempuan. Makna yang telah diidentifikasi kemudian diinterpretasikan untuk memahami bagaimana film merepresentasikan realitas sosial terkait perempuan. Tahap akhir analisis adalah menarik kesimpulan mengenai bentuk representasi budaya patriarki terhadap perempuan yang ditampilkan dalam film, berdasarkan hubungan antara penanda dan petanda sesuai dengan model semiotika Ferdinand de Saussure.

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Film *Yuni* (2021)



Gambar 3. 1 Poster Film *Yuni* (2021)

(Sumber: IMDb.com)

Film Yuni merupakan salah satu film drama Indonesia yang mengangkat tema kebebasan akan isu sosial perempuan dan stigma masyarakat Indonesia. Film ini disutradarai oleh seorang sutradara Perempuan Indonesia Kamila Andini dan dirilis pada 9 Desember 2021. Film yang diangkat untuk mewakili kaum perempuan akan isu-isu Budaya Patriarki yang saat ini belum sepenuhnya menghilang. Film ini banyak menarik perhatian masyarakat, karena secara tidak langsung film ini menjadikan Yuni sebagai suara perempuan yang tetap lantang, yang menyuarakan kasus-kasus nyata yang tidak terpublikasi baik terhadap masyarakat kota maupun di daerah-daerah terpencil tempat mereka tinggal.

Observasi, proses pra-produksi, pemilihan pemeran, sampai dengan penulisan skenario dalam film ini dimulai hingga melakukan perjalanan panjang sejak tahun 2017, yang artinya sudah berjalan selama empat tahun. demi melakukan berbagai riset secara langsung, dengan Mengangkat

tema isu sosial yang amat berat. film yuni sendiri, sangat mengupayakan berbagai riset secara mendalam untuk mendukung permasalahan yang ditampilkan terispirasi akan kisah nyata yang ada. Selain itu, film ini merupakan salah satu film yang menggunakan bahasa daerah Banten. Serta film ini, melibatkan banyak pemain dan kru lokal dari Banten. Hasil film ini sendiri berakhir dengan durasi selama 2 jam 2 menit.

Yuni (2021) diproduksi oleh Fourcolour Film dengan diproduksi Ifa Isfansyah. dan bekerja sama dengan Akang Film Asia (Singapura), Manny Films (Prancis) dan Starvision (Indonesia) serta didukung oleh Cercamon Media Development Authority (IMDA), Singapore Film Comission, Aide Aux Cinemas Du Monde CNC France, Visions Sud Est Switxerland, Purin Pictures Thailand, MPA-APSA Academy Film Fund Australia dan terseleksi menjadi bagian dari Torino Film Lab di Italia. Selain itu film Yuni ini sendiri di produksi oleh sebuah perusahaan yaitu PT. Forka Sejahtera Nusantara yang merupakan salah satu dari 22 penerima bantuan pemerintah kementrian pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia untuk promosi film sebesar Rp 1,5 miliar dalam lingkup program pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) akibat pandemi covid-19 di Indonesia kala itu.

Sejak rilisnya film ini pada akhir 2021, film ini sudah terlebih dahulu ditayangkan perdana di ajang festival film Internasional Busan 2021 dalam program A Window on Asian Cinema. Selain itu, film Yuni juga tayang terlebih dahulu di berbagai kota di seluruh dunia seperti di Tokyo, Toronto, Philaselphia, Roma, dan Vancouver. Juga diputar di Melbourne Internasional Film Fastival dan berbagai festival lainnya, mendapatkan apresiasi atas penggambaran yang jujur dan mendalam tentang isu-isu seperti kemandirian perempuan dan tekanan sosial. *Yuni* (2021) pertama kali menarik perhatian ketika berhasil memenangkan Platfrom Prize di Toronto Internasional Film Festival (TIFF) 2021 dan menjadi sorotan utama di 45th Asian American Internasional Film Fastival sebagai film Centerpiece pada tahun 2022. Penghargaan ini menjadi pencapaian besar bagi film Indonesia karena mengukuhkan posisinya sebagai film yang diakui secara global.

“Yuni” juga memperoleh nominasi di berbagai katagori di festival lain, seperti Busan Internasional Film Fastival (BIFF), Rotterdam Internasional Film Fastival, dan Tokyo Internasional Fastival (TIFF). Film ini terus meraih pengakuan, termasuk penghargaan di Asia Pacific Screen Awards 2021, di mana Arawinda Kirana, pemeran utama dalam *Yuni* (2021), memenangkan penghargaan untuk Best Performance by an Actress. Prestasi ini semakin mengukuhkan posisi *Yuni* (2021) dalam dunia perfilman Internasional. (CNN, 2021)

Kesuksesan “Yuni” tidak berhenti disitu, film *Yuni* (2021) juga berhasil terpilih untuk mewakili Indonesia ke acara bergengsi Academy Awards (Oscar) yang ke-94 sebagai salah satu

nominasi untuk katagori Best Internasional Feature. Film Yuni juga berhasil memenangkan berbagai penghargaan. Di antaranya, Platform Prize di Toroto Internasional film festival 2021, Snow Leopard untuk aktris terbaik di Asia World Film Fastival 2021, piala citra katagori pemeran utama perempuan terbaik, dan silver Hanoman di Jogja-NETPAC Asian Film Fastival 2021, penulis scenario terpuji film bioskop festival film Bandung, Desain Poster Terpilih Piala Maya.

Secara nasional, *Yuni* (2021) menerima respons positif dari penonton Indonesia, baik melalui penayangan di bioskop maupun lewat layanan streaming. Walupun perjalanan *Yuni* (2021) di bioskop mungkin dipengaruhi oleh pandemic Covid-19, yang membatasi penayangan di layar lebar, kehadirannya di platform OOT (*Over-the -Top*). Pada 21 April 2022, film ini dirilis secara digital di Disney+ Hotstar, yang bertepatan dengan hari kartini, sebagai hari yang memperingati pahlawan emansipasi perempuan Indonesia. Selain itu *Yuni* (2021) juga tersedia di berbagai platform streaming, termasuk Netflix, yang semakin memperluas jangkauannnya ke audiens yang lebih luas. Kehadiran Netflix juga membuat film ini dapat diakses oleh penonton di berbagai Negara, sehingga memperluas jangkauan audiens dan memberikan dampak yang lebih besar di ranah global. Berbagai platform streaming ini membantu film ini tetap relevan dan terus mendapatkan aspresiasi dari berbagai kalangan, baik kritikus film maupun penonton umum.

B. Sinopsis film *Yuni* (2021)

Yuni adalah seorang siswi SMA yang tinggal di sebuah kota kecil tepatnya di Kabupaten Serang, Banten. Selain itu, Yuni merupakan sosok gadis yang dikenal akan kecerdasan dan sosok gadis yang mempunyai impian besar untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi. Namun jalan Yuni untuk mewujudkan mimpinya tersebut tidaklah mudah. Apalagi sebagai seorang perempuan yang tinggal di dalam lingkungan yang masih mengikuti adat istiadat dan riyuh permasalahan budaya patriarki yang melingkupinya. ditengah perjalanan Yuni sebagai seorang gadis remaja yang tengah mencari jati diri sekaligus meraih mimpinya. Yuni di minta untuk segerah menikah setelah lulus. Namun Yuni tidak menyerah, Ia tetap bertekad mengejar mimpinya. Ia bahkan menolak dua lamaran pernikahan dari orang yang tidak dikenalnya. Rupanya penolakan tersebut memicu rumor bahwa perempuan yang menolak lamaran tidak akan pernah menikah. Sesuatu yang tak diinginkan pun terjadi. Saat pria ketiga muncul untuk melamar Yuni. Yuni semakin tertekan, rumor mitos jika menolak lamaran tersebut jodohnya akan jauh, semakin menyebar di lingkungannya. Hal ini lah yang membuat Yuni semakin dilema, apakah ia harus memilih antara percaya pada mitos atau mengejar mimpinya. (Pawestri, 2025).

C. Profil Sutradara



Gambar 3. 2 Poster Sutradara Film *Yuni* (2021)

(Sumber: Cantika.com)

Kamila Andini merupakan salah satu Sutradara perempuan berkebangsaan Indonesia. Kamila Andini lahir di Jakarta pada 6 Mei 1986 dan berkuliah di Deakin University di Melbourne, Australia di jurusan Sosiologi. Ia memulai kariernya sebagai pekerja dokumentar dan asisten sutradara untuk video klip Tere, Ungu, dan grup Generasi Biru. *Rahasia Dibalik Cita Rasa* yang dirilis pada tahun 2002 merupakan film pertama yang ia sutradarai. Selain menjadi sutradara, Kamila Andini juga merupakan seorang produser sekaligus penulis skenario.

Setelah merilis film pertamannya di tahun 2002, pada tahun 2011 Kamila Andini kembali merilis film berjudul *The Mirror Never Lies*. Film tersebut berhasil memenangkan piala citra terbaik. Dan juga mengantarkan Kamila Andini menerima penghargaan khusus Sutradara Pendatang Baru Terbaik pada Festival Film Indonesia (FFI) 2011. Selain itu, film tersebut juga memenangkan berbagai penghagaan lainnya seperti Festival Film Internasional Tokyo, Festival Film Internasional Hong Kong, dan Festival Film Internasional Berlin (IMDb, 2021).

Kemudian di tahun 2017, film Skala Niskala, yang ia sutaradarai berhasil kembali masuk nominasi piala citra di Festival Film Indonesia. Pada tahun 2019, film Sekala Niskala berhasil

memenangkan penghargaan khusus film Indonesia Representasi Budaya Berkibar dalam ekspresi artistik. Lalu film berjudul *Nana (Before Now &Then)* berhasil memenangkan Silver Bear untuk Best Supporting Performance. Selain itu film ini juga memenangkan Festival Film Internasional Brussels serta Asia Pacific Screen Awards sebagai film terbaik. Film Yuni, film ini juga berhasil meraih penghargaan bergensi diajang Toronto Internasional Film Fastival (TIFF) 2021. (CNN, 2021)

Sebagai salah satu Sutradara perempuan yang telah berhasil melambungkan namanya. Kamila Andini sukses membawa film-film nya melambung hingga mancanegara. Kemudian baru-baru ini, Kamilah Andini kembali sukses membawa karya nya hingga mancanegara. Film terbaru Kamila Andini bersama produse Ifa Isfansyah, membawa film yang berjudul Gadis Kretek ke Busan Internasional. Film tersebut berhasil menjadi sorotan, Kamila Andini berhasil membawakan isu sosial mengenai perempuan dan industri rokok dengan sangat apik. Setelah penulis menonton dan mengamati review penonton di berbagai platform sosial media. menurut penulis, nilai-nilai dan pesan dalam film tersebut berhasil tersampaikan serta memotivasi, untuk menjadikan kita sebagai perempuan yang berani dan berusaha untuk menggapai keinginan dan mimpi kita sebagai perempuan bersama budaya patriarki yang melingkupi hingga saat ini.

Kamila Andini dikenal Sebagai sutradara perempuan yang konsisten mengangkat isu perempuan dalam setiap filmnya. Selain itu, ia juga sering menampilkan karakter perempuan penting disetiap filmnya. Bagaimana Kamila Andini melihat cast karakter perempuan tersebut sebagai bentuk dalam menyuarakan gagasannya. Melaris dari kapanlagi.com menuliskan bahwa sebagai sutradara perempuan, Kamil Andini menilai apa yang dilakukannya mewakili suaranya sendiri. Ia berharap apa yang dilihat dan dirasakannya bisa mewakili perempuan lain dan bersuara tentang perempuan. (Sumber: *detikcom*)

D. Isu Bias Gender Dan Media di Indonesia

Gender merupakan konsep non-biologis yang mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Selain itu, untuk memahami konsep gender kita harus membedakan kata sex (jenis kelamin) dengan gender. Jenis kelamin merupakan penjelasan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis dan melekat pada jenis kelamin tertentu. Seperti manusia berjenis kelamin laki-laki adalah manusia yang mempunyai ciri-ciri seperti mempunyai penis, memiliki jakun, dan menghasilkan sperma. Sedangkan perempuan, mempunyai organ reproduksi seperti Rahim dan vagina, serta mempunyai alat menyusui. Artinya alat-alat tersebut secara biologis melekat secara permanen tidak dapat dipertukarkan antara alat biologis yang melekat pada

perempuan dan laki-laki. Sedangkan konsep lainnya mengenai gender yakni suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang di konstruksi secara sosial maupun kultural. Namun hal tersebut bisa berubah dari waktu ke waktu serta berbeda dari setiap tempat, maupun dari kelas ke kelas lain. Semua hal mengenai konsep gender tersebut dapat dipertukarkan antara sifat perempuan dan laki-laki. Hal ini merupakan pengembangan dari kajian gender yang lebih menekankan pada perkembangan maskulinitas atau feminitas seseorang.

Anggapan terhadap gender cenderung memberikan keuntungan kepada kaum laki-laki sementara perempuan terpinggirkan. Dalam konteks ini, terjadi apa yang disebut sebagai bias gender atau ketimpangan gender. Bias ini menciptakan kondisi yang menguntungkan atau merugikan salah satu gender, sehingga menyebabkan diskriminasi gender. Gender sendiri merupakan karakteristik yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh faktor sosial dan budaya. Perempuan memiliki pandangan feminis diharapkan untuk berperan dalam urusan domestik, sementara laki-laki yang menunjukkan sifat maskulin seharusnya terlibat dalam urusan publik.

Secara umum, bias gender adalah kecenderungan untuk memberikan praferensi pada satu gender dari pada yang lain. Menurut penjelasan yang disampaikan di situs Bulitin, bias gender terkadang terbentuk secara tidak disadari. Ketika seseorang mengaitkan sikap dan *stereotip* tertentu dengan individu atau kelompok tertentu tanpa dasar yang jelas, mereka sebenarnya sedang menunjukkan perilaku bias gender. Perilaku ini sering kali muncul akibat ketidakadilan gender yang disebabkan oleh struktur sosial yang memposisikan baik laki-laki maupun perempuan dalam posisi yang merugikan.

Bias gender memiliki berbagai bentuk dan dampak yang dapat menyebabkan ketidaksetaraan antara perempuan dan laki-laki. Pertama, terdapat marginalisasi, yaitu proses yang mengakibatkan peran perempuan diabaikan atau dipersempit. Perbedaan ini menyebabkan penurunan kedudukan perempuan dalam berbagai konteks seperti tempat kerja, rumah tangga, jabatan, masyarakat, warisan, dan lain-lain. Kedua, terdapat subordinasi, yaitu proses yang menganggap bahwa kedudukan perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki. Pandangan ini dapat mempengaruhi persepsi terhadap kepemimpinan perempuan dan mengakibatkan posisi mereka selalu dibelakang laki-laki. Sebordinasi gender dapat muncul dan bertahan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Ketiga, terdapat *stereotip* yang menganggap bahwa perempuan hanya berperan sebagai pelengkap bagi laki-laki. Sehingga kedudukan laki-laki dianggap lebih tinggi. Pandangan ini menyebabkan ketidakadilan gender dimana perempuan sering kali hanya dianggap sebagai pelayan suami dan kebutuhan mereka bergantung pada laki-laki. Keempat, tehadap kekerasan yang mengatah

pada pandangan bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah dan mudah diperdata. Misalnya kasus kekerasan fisik, pemerkosaan, dan penindasan terhadap perempuan. Terakhir, beban kerja ganda mengacu pada pandangan bahwa permpuan memiliki kemampuan multiguna, sehingga mereka dinggap mampu menyelesaikan berbagai jenis pekerjaan. Misalnyam mengurus rumah, memasak, dan berbagai tugas rumah tangga lainnya yang biasanya dilakukan oleh perempuan. Selain itu, banyak permpuan juga harus bekerja di luar rumah, yang membuat mereka harus menangani beban kerja ganda. Sering kali masyarakat menganggap pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan sebagai pekerjaan sederhana dan rendah karena hanya fokus pada tugas-tugas domestik.

Isu ketidaksetaraan gender dan kajian tentang bias gender secara bahasa telah muncul sejak adanya gerakan untuk mengurangi kesenjangan gender dalam masyarakat melalui rekayasa sosial. Masalah ketidakadilan atau bisa gender hinga saat ini belum sepenuhnya terselesaikan, dan budaya patriarki masih langgeng berkembang dalam tatanan masyarakat Indonesia. budaya ini dapat ditemukan dalam berbagai aspek dan ruang lingkup, seperti ekonomi, pendidikan, politik, hingga hukum. Akibatnya, muncul berbagai masalah sosial yang menghambat kebebasan perempuan dan melanggar hak-hak yang seharusnya mereka miliki. Namun Sejak munculnya gerakan yang menyorot terkait isu kesenjangan gender di seluruh Dunia, termasuk Indonesia. Indonesia termasuk salah satu Negara yang mengalami penurunan terkait kesenjangan gender dari tahun ke tahunnya.



Gambar 3. 3 Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2023)

Berdasarkan gambar di atas menunjukkan data perkembangan indeks ketimpangan gender selama 2018-2022, terlihat bahwa indeks ketimpangan gender di indonesia menurun sebesar 0,040 poin, dengan rata-rata penurunan 0,01 poin per tahun. Ini mengindikasikan bahwa ketimpangan gender semakin menyempit atau menunjukan perbaikan yang stabil dalam kesetaraan gender. namun, tanpa kita sadari, masih banyak provinsi di Indonesia yang mengalami dan masih terjebak dalam isu ketimpangan gender, terutama yang lebih mencolok terlihat di beberapa wilayah pedesaan. terutama Ketimpangan di bidang pendidikan, Persepsi yang meremehkan pentingnya pendidikan bagi

perempuan menjadi faktor utama yang menghambat perempuan di pedesaan untuk mendapatkan pendidikan yang layak hingga tingkat yang lebih tinggi. tingkat pendidikan perempuan di Indonesia saat ini menunjukkan perbedaan yang signifikan antara wilayah pedesaan dan perkotaan.

Menurut *Survey* Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) BPS 2022, mayoritas perempuan di pedesaan nemiliki ijazah tertinggi berupa lulusan SD (31,28%), sedangkan di perkotaan mayoritas perempuan adalah lulusan SMA/SMK (33,36%). Selain itu, ternyata presentase perempuan yang menyelesaikan pendidikan tinggi di perkotaan mencapai 13,97%, lebih dari dua kali lipat dibandingkan dengan di pedesaan yang hanya sekitar 6,00%. Selain itu, 19,77% perempuan di pedesaan tidak memiliki ijazah atau tidak pernah bersekolah formal, jauh lebih tinggi dibandingkan dengan 10,26% diperkotaan. Bahkan sebanyak 7,35% perempuan berusia 15 tahun ke atas di pedesaan tidak bisa membaca, sedangkan di perkotaan angkanya hanya sepertiganya, yaitu 2,83%. (Lisnasari, 2023)

Situasi ini disebabkan oleh kurangnya infrastruktur dan fasilitas pendukung yang memberikan akses dan kesempatan lebih besar bagi masyarakat pedesaan untuk mendapatkan pendidikan. Selain itu, laki-laki dan perempuan mengalami kemiskinan dengan cara yang berbeda. Perempuan cenderung lebih rentan karena pilihan yang mereka miliki terbatas dan pandangan tradisional terhadap isu-isu gender yang masih bertahan. Sehingga perempuan hanya ditempatkan dalam peran domestik. Bahkan tak jarang perempuan mengalami beban ganda yaitu bekerja dan juga mengurus rumah tangga.

Hal tersebut disebabkan oleh minimnya infrastruktur dan fasilitas pendukung yang memberikan akses dan kesempatan lebih besar bagi masyarakat pedesaan untuk mendapatkan pendidikan. Terlebih dalam hal ini laki-laki dan perempuan merasakan pengalaman yang berbeda dalam hal kemiskinan. Perempuan cenderung lebih rentan karena pilihan yang mereka miliki dan pandangan tradsional yang masih meletakan mereka dengan pekerjaan domestik. Mereka beranggapan bahwa biaya yang akan dikeluarkan untuk menempuh pendidikan dianggap percuma karena pada akhirnya perempuan belum tentu bekerja dan hanya akan mengurus rumah tangga. Berbeda dengan laki-laki yang didorong untuk menempuh pendidikan sebagai bekal untuk bekerja menafkahi keluarga.

Masyarakat pedesaan masih memiliki pandangan bahwa perempuan yang mengejar pendidikan tinggi cenderung menjadi perawan tua karena waktu mereka akan tersita untuk bersekolah, sehingga cenderung menunda pernikahan. Faktanya, proporsi perempuan yang menikah sebelum usia 18 tahun di pedesaan (13,73%) lebih dari dua kali lipat dibandingkan dengan di

perkotaan (6,12%). (Lisnasari, 2023). namun, seiring dengan perkembangan zaman, jumlah perempuan di parlemen juga semakin meningkatnya perempuan yang bekerja sebagai tenaga professional menunjukkan perempuan memiliki potensi besar sebagai penggerak dalam pemberdayaan ekonomi dan pembangunan berkelanjutan. Memberikan kesempatan yang adil dan mendukung keterlibatan perempuan dalam ekonomi dapat membawa inovasi, keragamam, dan keberlanjutan dalam transformasi ekonomi.

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), perempuan menyumbang sekitar 49,92% dari total penduduk Indonesia. ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki potensi besar sebagai kekuatan ekonomi Negara. Indonesia perlu memaksimalkan potensi ini dengan menyusun kerangka ekonomi yang responsif terhadap gender (Utami, 2024). Namun, meskipun demikian, akses perempuan terhadap peluang karir masih belum setara, dan diskriminasi gender di dunia kerja masih ada.

Seiring dengan perkembangan teknologi dan diversifikasi *platform* media, industri ini terus berkembang dan menyediakan berbagai jenis pekerjaan. Selain itu, Media adalah salah satu bidang yang menawarkan banyak peluang kerja bagi berbagai individu, termasuk perempuan. Kemunculan perempuan di media telah berkembang seiring waktu, mulai dari peran tradisional hingga sosok yang lebih beragam dan berpengaruh. Pada, awalnya, perempuan sering digambarkan dalam peran stereotipikal sebagai ibu rumah tangga atau objek dekoratif. Namun, dengan berjalannya waktu dan berkembangnya gerakan feminisme, representasi perempuan di media mulai berubah. Pada pertengahan abad ke-20, semakin banyak perempuan yang muncul sebagai jurnalis, penulis, dan tokoh utama dalam berbagai bentuk media, termasuk film, televisi, dan radio. Mereka mulai mendapatkan peran yang lebih kompleks dan signifikan, baik dalam karya fiksi maupun dalam pemberitaan.

Seiring dengan kemajuan teknologi dan akses yang lebih luas ke pendidikan dan peluang karir, perempuan terus mendapatkan lebih banyak ruang dan pengakuan di media. Mereka tidak hanya menjadi konsumen, tetapi juga produsen konten media, mulai dari sutradara, produser, hingga eksekutif media. Pada era digital, kehadiran perempuan di media semakin menguat dengan munculnya platform media sosial dan blog, yang memungkinkan perempuan untuk menciptakan dan menyebarkan konten secara independen. Hal ini memberikan perempuan lebih banyak suara dan *platform* untuk berbicara tentang berbagai isu, termasuk hak-hak perempuan, ketidaksetaraan gender, dan banyak lagi.

Namun, meskipun hubungan antara media massa dan perempuan telah menunjukan banyak perkembangan positif dan signifikan, namun masih banyak pekerja yang perlu dilakukan untuk

mencapai representasi yang sepenuhnya adil dan setara. Penting media untuk terus mendorong perubahan positif, dengan meningkatkan keberagaman dan inklusivitas dalam konten serta memberikan lebih banyak ruang bagi suara perempuan. Dengan begitu, media massa dapat memainkan peran penting dalam memajukan kesetaraan gender dan mengubah persepsi masyarakat terhadap Perempuan.

BAB III

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

Dalam bab tiga ini, peneliti akan menganalisis 10 adegan (*scene)* yang telah dipilih dalam film *Yuni* (2021). Dalam penelitian ini, analisis dilakukan menggunakan semiotika Ferdinand de Saussure untuk mengidentifikasi hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Selanjutnya, makna yang telah diidentifikasi di interpretasikan menggunakan teori patriarki dan isu perempuan yang diperoleh dari buku dan jurnal ilmiah. Teori tersebut digunakan sebagai kerangka interpretasi untuk memahami makna sosial yang direpresentasikan dalam film, khususnya yang berkaitan dengan subordinasi, marginalisasi, dan ketidakadilan gender terhadap perempuan.

1. *Scene* Satu

(00:01:20)



Gambar 3. 4 pengumuman kepada para murid

Aspek/Elemen/Tanda	Penanda
Dialog/Suara/Teks	Adam: "*Alhamdulillah, bersama kita telah hadir wakil bupati. Ibu Hajar Rahma Sadikin MA."* Adam:"*Yang akan menyampaikan himbauan pagi ini. Kepada wakil Bupati Ibu Hajah Rahma, waktu dan tempat saya persilahkan."* Ibu Hajar Rahma: "*Assalamualaikum wr.wb. seperti tadi telah*

	dijelaskan oleh ananda Adam dari Rohis, materi penyuluhan sedang kami susun." Ibu Hajar Rahma:"*Dan dalam waktu dekat kami akan mengadakan dan mewajibkan tes keperawanan bagi seluruh siswi."*
Camera Angle	Menggunakan pengambilan gambar *Low angle* di ambil dari belakang kepala dan pengambilan kamera sedikit menyorot keatas yang menunjukkan layar proyektor. Yang menampilkan *slide* berisi *headline* mengenai siswa yang hamil diluar nikah dan membuang bayinya.
Camera Movement	*Panning* gerak kamera menunjukkan aktivitas di dalam ruangan aula, bergerak keseluruh barisan siswa hingga mencapai sudut lain, memperlihatkan keseluruhan suasana di dalam ruangan aula dan memperhatikan reaksi yang berbeda dari setiap siswa terkait informasi penting yang telah diumumkan.
Frame Size	*Medium shot* yang menunjukkan wajah sampai pinggang, menyoroti ekspresi terkejut dan bingung Yuni dan teman-temannya saat mendengar pengumuman tes keperawanana.

Tabel 2. 1

Tanda pada scene ini yaitu dialog Ibu Hajar Rahma "*dalam waktu dekat kami akan mengadakan dan mewajibkan tes keperawanan bagi seluruh siswi"*. Secara penanda, wakil Bupati Ibu Hajar Rahma memberitahu informasi mengenai rencana tes keperawanan, hal ini merupakan prosedur yang direncanakan untuk seluruh siswi, dengan implikasi pemeriksaan fisik terhadap siswi. Secara petanda, ketika akan diadakannya tes keperawanan ini menunjukkan kontrol atas tubuh perempuan dan menunjukkan bahwa nilai moral serta tes keperawanan masih dianggap penting dalam budaya patriarki. Dalam konteks ini, keperawanan dianggap menggambarkan pandangan bahwa perempuan yang telah kehilangan keperawanan dianggap sebagai perempuan yang tidak baik, sedangkan perempuan yang masih perawan dianggap sebagai perempuan yang suci.

2. Scene Dua

(00:27:29)



Gambar 3. 5 Yuni dan Tika mengobrol

Aspek/Elemen/Tanda	**Penanda**
Dialog/Suara/Teks	Yuni : "*kakak-kakak kamu sama anak-anaknya sekarang semua tinggal di sini, tik?"* Tika : *"iya"* Yuni : *"suami-suaminya?"* *Tika : "(menggelangkan kepala)"*
Camera Angle	Menggunakan pengambilan gambar *eye level*, kamera diposisikan sejajar menunjukkan kegiatan kakak Tika dari jarak jauh, selain itu lensa kamera dibuat dengan teknik *rack focus* yang hanya menampilkan kefokusan gambar pada kegiatan kakak Tika saja. Sedangkan gambar lain di blurkan.
Camera Movement	*Fading* gerak kamera memperlihatkan dari dua gambar, di mana ketika gambar memperlihatkan Yuni dan Tika mengobrol, tidak lama kamera tergantikan dengan gambar bagian lain.
Frame Size	*Medium close-up* menunjukkan Yuni dan Tika mengorol perihal kakak Tika, terlihat hanya dari ujung kepala sampai dada yang memperlihatkan ekspresi wajah Yuni dan Tika.

Tabel 2. 2

Pada scene ini terlihat Yuni menanyai perihal kakak-kakak Tika dan suaminya, Tanda yang

pertama membungkus cemilan dan menjaga anak. secara penanda, kakak-kakak Tika membungkus cemilan untuk dijual sembari menjaga anak-anaknya. Secara petanda ketika kakak-kakak Tika sebagai seorang perempuan yang sudah menikah harus ikut mengelolah tanggung jawab membantu perekonomian sekaligus mengurus rumah tangga dan merawat anak.

Tanda kedua yaitu ekspresi. Secara penanda, ketika Tika melihat dan menjawab pertanyaan yuni ia menunjukkan ekspresi bingung dan pasrah perihal kakak-kakaknya yang tinggal dirumah Tika. Secara petanda, Tika merasa binggung dan kasihan kepada kakak-kakaknya yang harus mengurus anak sekaligus mencari nafkah. Oleh karena itu, Tika mengizinkan kakak berserta anaknya untuk tinggal bersamanya, sebagai bentuk kasih sayang kepada keluarga dan perasaan sesama perempuan yang telah berkeluarga. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ketika seorang istri atau ibu harus menanggung tanggung jawab seperti bekerja, mengurus anak, dan menjalankan peran sebagai istri, ini menunjukkan adanya beban ganda yang sering dialami oleh perempuan.

3. *Scene* Tiga

(00:29:55)



Gambar 3. 6 Yuni dilamar pria pertama

Aspek/Elemen/Tanda	Penanda
Dialog/Suara/Teks	Yuni : *"assalamualaikum".* Nenek Yuni *: "waalaikumsalam. yun, ini ada Iman. Saudaranya wak Tardi, dari semarang… Katanya kemarin sudah kenalan".* Nenek Yuni *:"nah ini ibu bapaknya Iman dari Semarang".* Nenek Yuni:*"semua sudah makan, kecuali kamu. sana makan dulu".* Wak Tardi *:"ini orang tuanya Iman akan pulang besok pagi."*

	Wak Tardi *:"kalau niat baik ini disambut, insyaallah obrolan ini akan kita lanjutkan. Kami pamit dulu".*
Camera Angle	Pengambilan gambar dengan *close-up* pada Yuni menyoroti wajahnya dari dekat, menangkap ekspresi, ketegangan, dan ketertarikan Yuni saat dia berusaha mendengarkan percakapan tamu.
Camera Movement	Dalam adegan ini, gerak kamera menggunakan teknik *panning*, di mana kamera tetap di satu posisi namun bergerak mengikuti langkah Yuni saat ia berjalan dan memasuki rumah, sekaligus menyoroti suasana dan kadaan di dalamnya.
Frame Size	Pengambilan gambar dengan *medium shot* menyoroti Yuni dari kepala hingga pinggang saat dia mengintip pembicaraan tamu, memperlihatkan ekspresinya secara jelas.

Tabel 2. 3

Tanda pada scene ini yaitu ekspresi Yuni. Secara penanda, Yuni menolehkan kepala dari balik tembok dan melihat kearah tamu yang datang dengan tatapan kosong. Secara petanda, yuni mengalami kebingungan yang juga disertai kekhawatiran tentang apa yang sedang dibahas oleh tamu tersebut. Perasaan ini bisa mencerminkan ketakutan akan perubahan besar dalam hidupnya yang mungkin terjadi tanpa persetujuannya, seperti perjodohan atau keputusan penting lainnya. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ketika Yuni tidak diberikan kesempatan untuk berpatisipasi dalam keputusan penting dalam hidupnya, hal ini menunjukkan adanya kontrol terhadap perempuan dalam pengambilan keputusan.

4. *Scene* Empat

(00:40:33)



Gambar 3. 7 ibu-ibu mengobrol

Aspek/Elemen/Tanda	Penanda
Dialog/Suara/Teks	Ibu-ibu 1 :*"yun, gimana lamarannya? Diterima gak?".* Ibu-ibu 2 : *"si Iman sekarang katanya kerja di pabrik…lumayan loh yun, susah itu masuknya".* Yuni :*"iya bu, masih dipikirkan. Entahlah, kayaknya yuni pingin sekolah dulu".* Ibu-ibu 1 : *"emang sekolah tinggi-tinggi mau jadi apa yun?".* Ibu-ibu 1 : *"Perempuan yang penting dapur, sumur, kasur".* Yuni: *"ya….Yuni masih belum tau juga sih. Lagian Yuni juga belum kenal sama Iman. Nanti kalau ga cocok gimana?".* Bu Kokom: *"anak sekarang kriterianya banyak, masih mikirin cocok apa gak. Kita dulu ya gak cocok juga diccok-cocokin aja".*
Camera Angle	*Eye level*, memperlihatkan ibu-ibu dan Yuni sedang mengobrol dengan sudut pengambilan gambar sejajar dengan mata objek dan hanya memperlihatkan gambar dengan pandangan mata seseorang yang berdiri
Camera Movement	*Panning* pengambilan gambar di mana Kamera diam namun tripod yang bergerak mengikuti gerak arah tubuh Yuni.
Frame Size	*full shot* pengambilan gambar berlatar dirumah Yuni memperlihatkan teman-teman nenek dan Yuni diambil secara penuh dari kepala hingga kaki.

Tabel 2. 4

Tanda pertama yaitu dialog Ibu-Ibu "*Emang sekolah tinggi-tinggi mau jadi apa Yun?"*. Secara penanda, ibu-ibu mempertanyakan tujuan Yuni jika melanjutkan pendidikan ke perguran tinggi, selain itu ini menunjukkan adanya keraguan terhadap keputusan tersebut dan mencerminkan pandangan bahwa perempuan tidak perlu memiliki pendidikan tinggi jika tidak ada tujuan yang jelas. Secara petanda, Yuni, sebagai seorang perempuan yang sedang beranjak dewasa, merasa bingung mengenai langkah hidup apa yang harus diambil setelah lulus sekolah. Kebingungan ini umum dirasakan oleh banyak siswa-siswi, bukan hanya oleh Yuni, karena ini adalah fase yang belum pernah mereka lalui sebelumnya. Namun, situasinya berbeda di lingkungan tempat tinggal Yuni, yang masih sangat dipengaruhi oleh budaya patriarki dan tradisi yang sangat kuat mengenai pernikahan dini setelah lulus sekolah. Ini menambah kebimbangan dan beban pikiran Yuni dalam

menentukan masa depannya.

Tanda kedua yaitu dialog ibu-ibu *"perempuan yang penting dapur, sumur, kasur".* Secara penanda, ibu-ibu memberitahu Yuni bahwa keterampilan yang paling penting bagi seorang perempuan hanyalah dalam mengurus rumah tangga. secara petanda, Yuni merasa bimbang untuk menerima lamaran Iman. Ketika Yuni menjawab pertanyaan dari ibu-ibu dan mencoba menyampaikan aspirasinya untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi dari pada menerima lamaran yang mungkin beresiko salah memilih pasangan, mereka merasa bahwa sebagai orang yang telah berpengalaman dan hidup lebih dulu, menilai jawaban Yuni sebagai perempuan yang memiliki keinginan yang berlebihan. ini menunjukkan adanya diskriminasi terhadap perempuan yang menentang norma patriarki, mereka membandingkan Yuni dengan diri mereka sendiri di masa lalu, yang tidak memiliki banyak pilihan seperti yang Yuni inginkan sekarang.

5. *Scene* Lima

(00:41:41)



Gambar 3. 8 Yuni dan Bu Lilis mengobrol diruang guru

Aspek/Elemen/Tanda	Penanda
Dialog/Suara/Teks	Bu Lilis : *"ini semua yang buka jalur penerimaan calon mahasiswa baru tanpa tes".* Bu Lilis : *"Ada yang menawarkan beasiswa penuh…syaratnya minimal ranking tiga disekolah, punya prestasi di bidang seni, olahraga, humaniora, atau sains".* Bu Lilis : *"Syarat lainnya….belum menikah. Nah, kamu salah*

	satu yang memenuhi syarat".
Camera Angle	*Over-The-Shoulder* pengambilan gambar dari belakang bahu lawan bicara saat mengobrol yaitu dengan bahu Yuni dan bergantian menggunakan bahu Ibu Lilis.
Camera Movement	*Pan,* untuk mengikuti pergerakan Yuni dan Bu Lilis saat mereka berbicara atau berdialog berpindah dari Yuni ke Ibu Lilis.
Frame Size	*Long shoot* gambar menunjukkan Yuni dan Bu Lilis mengobrol berhadapan membicarakan mengenai beasiswa perguruan tinggi.

Tabel 2. 5

Tanda pertama yaitu melihat brosur. Secara penanda, Yuni memegang brosur dari berbagai perguruan tinggi sembari tersenyum tipis melihat kearah brosur tersebut. Secara petanda tindakan ini mencerminkan harapan atau keinginan kuat untuk mencapai perubahan yang lebih bernilai dalam pendidikan masa depan Yuni. Selain itu, senyum Yuni dapat diartikan sebagai simbol kebahagiaan dan antusiasme besar terhadap peluang yang tersedia. Dalam meraih pendidikan dan karier di masa depan.

Tanda kedua yaitu dialog Bu Lilis *"syarat lainnya belum menikah".* secara penanda, Bu Lilis memberitahu syarat wajib menerima beasiswa bahwa harus belum menikah. Secara petanda, pernyataan Bu Lilis membuat Yuni mengalami kebimbangan antara pendidikan atau mengikuti norma dalam lingkungannya, dilingkungan mereka perempuan setelah lulus sekolah rata-rata akan menikah. Selain itu, tanda ini mencerminkan adanya norma sosial yang membatasi kehidupan perempuan, dimana status pernikahan mempengaruhi kesempatan mereka terhadap pendidikan. Perempuan yang belum menikah dianggap lebih layak atau cocok untuk mendapatkan peluang pendidikan tertentu. Syarat bahwa perempuan harus belum menikah untuk menunjukkan adanya diskriminasi terhadap perempuan dalam pendidikan. batasan yang didasarkan pada status pernikahan. Ini mengungkapkan bagaimana perempuan sering kali dihadapkan pada pilihan antara melanjutkan pendidikan atau menikah, sebuah dilema yang jarang dialami oleh laki-laki.

6. *Scene* Enam

(00:43:11)



Gambar 3. 9 Yuni bertemu Iman

Aspek/Elemen/Tanda	**Penanda**
Dialog/Suara/Teks	Yuni *:"kamu kenapa ngelamar aku?".* Iman *:"nggak sabar ya? Pingin denger jawabanku langsung?".* Yuni: *"iya, kamu kenapa ngelamar aku?".* Iman *:"nanti aja. Pas kita udah nikah pasti jadi lebih jelas. Iya kan, kamu pernah ke semarang?".*
Camera Angle	*Low Angel* pengambilan gambar pada *scene* saat Yuni dan Iman berhadapan mengobrol. pengambilan kamera diambil dari bawah dan sedikit naik keatas memperlihatkan Yuni dan Iman yang sedang mengobrol sambil berdiri. Penggunaan sudut ini menonjolkan adanya kesan dominasi oleh iman, menunjukkan upaya mengendalikan situasi dari arah pembicaraan dengan Yuni.
Camera Movement	Gerakan kamera menggunakan teknik *follow,* di mana kamera mengikuti Yuni saat dia berjalan mendekati Iman, seraya

	memperlihatkan lingkungan pabrik tempat Iman bekerja.
Frame Size	*medium shoot*, kamera memfokuskan pada Yuni dan Iman memperlihatkan dari pinggang ke atas saat mereka berbicara. *Frame* ini menangkap detail ekspresi wajah dan bahasa tubuh mereka, dan menyoroti emosional yang terjadi saat mereka mendiskusikan hal yang penting.

Tabel 2. 6

Tanda pertama yaitu ekspresi wajah Iman. Secara penanda, ketika Iman menghampiri dan mengobrol dengan Yuni ia tersenyum sembari menjawab dengan nada suara menyebalkan. Secara petanda, Iman tersenyum dalam artian meremehkan pertanyaan Yuni mengenai alasan lamaran tersebut. Memperlihatkan sikap yang tidak menghargai perasaan dan kebutuhan Yuni. Kebutuhan perempuan sering diabaikan atau dianggap remeh dalam konteks patriarki.

Tanda kedua yaitu tangan. Secara penanda, Iman mengayunkan helm ditangannya ke arah depan Yuni dan mengatakan, *"nggak sabar ya? Pingin denger jawaban ku langsung….nanti aja. Pas kita udah nikah pasti lebih jelas. Iya kan, kamu pernah ke Semarang?".* Secara petanda, jawaban tersebut menunjukkan bahwa Iman tidak menghargai Urgensi pertanyaan Yuni, ia malah merasa nyaman dengan mengabaikan pertanyaan penting dari Yuni dengan cara meremehkan. Sebagai orang yang melamar Yuni, seharusnya Iman menunjukkan empati dan pemahaman terhadap perasaan Yuni serta melibatkannya dalam hal-hal penting mengenai hubungan mereka. Selain itu, respon Iman mengandung nada dominasi dan sindiran, yang menunjukkan bahwa Iman merasa memiliki kontrol penuh atas pengambilan keputusan yang akan diambil setelah Yuni menerima lamaran.

7. *Scene* Tujuh

(00:48:47)



Gambar 3.10 Yuni disalon Teh Suci

Aspek/Elemen/Tanda	**Penanda**
Dialog/Suara/Teks	Yuni : *"kirain udah nikah".* Teh Suci *: "udah pernah".* *Yuni : "oh iya?".* Teh suci *: "iya, waktu smp"* Yuni : *"terus gimna?".* Teh Suci *: "awalnya sih gakpapa Terus aku keguguran beberapa kali. Kata dokter sih gara-gara aku masih muda banget….belum kuat entahlah, gak ngerti di".* Teh Suci: *"Mungkin mantan suamiku malu, kayak gak bisa hamilin aku…terus lama-lama kok dia mulai mukul. aku sampai sempet trauma. Apa karena aku masih kecil ya? Ngga ngerti, ternyata rumah tangga begitu amat. Terus aku cerai".* Teh Suci : *"yang aneh, setelah aku cerai, aku malah diusir sama keluargaku".* Teh Suci *: "karena menurut mereka aku lebay, nuduh suamiku mukul. katanya mestinya aku bersyukur, dia masih mau terima kondisiku yang kayak gini. Katanya aku manja, harusnya sebagai istri aku bertahan".*
Camera Angle	*eye level,* kamera berada pada posisi sejajar antara Yuni dan Teh Suci, menampilkan interaksi dan emosional antara Yuni dan Teh Suci serta menekankan ekspresi wajah dan bahasa tubuh mereka. Penambilan gambar juga menggunakan *over-the-shoulder,*

	kamera ditempatkan di belakang bahu Yuni dan kamera mengarah ke The Suci. Memberikan sudut pandang intim dan menunjukkan pandangan dari Teh Suci yang sedang berbicara.
Camera Movement	*Dolly (in/out)* pada *scene* ini digunakan saat percakapan menjadi lebih intens atau emosional menekankan kedekatan. *Dolly out* memperlihatkan keseluruhan suasana salon saat percakapan.
Frame Size	*long shoot,* kamera menampilkan Yuni dan The Suci di salon dari jarak jauh, menunjukkan mereka duduk di kursi salon serta suasana sekitar, termasuk dekorasi dan aktivitas lain di latar belakang. Kemudian ukuran gambar beralih ke *medium shot,* kamera berpindah untuk fokus pada wajah dan tubuh dari pinggang ke atas Yuni dan Teh Suci saat mereka berbicara, *frame* menangkap detail ekspresi wajah dan bahasa tubuh mereka, menyoroti emosi dan interaksi saat Teh Suci menceritakan pengalamannya tentang pernikahan dini. Selain itu *medium shoot* menekankan reaksi emosional dan detail percakapan mereka, menunjukkan bagaimana Yuni merespon cerita Teh Suci dan terlibat dalam diskusi.

Tabel 2. 7

Tanda pertama yaitu mata, selain itu dialog Teh Suci *"harusnya sebagai istri aku betahan"*. Secara penanda, perempuan yang sudah menikah dan menjadi istri harus patuh dan bertahan dalam pernikahan. Secara petanda, sikap keluarga yang menggap teh Suci harus bersyukur dan bertahan menunjukkan bagaimana perempuan dipaksa untuk menerima perlakuan buruk dan tidak adil dalam pernikahan. Menganggap perempuan harus bertahan dalam kondisi apapun dalam pernikahan. serta mengabailan hak dan kesejahteraan perempuan. Selain itu perempuan cenderung selalu disalahkan atas kegagalan pernikahan.

Tanda yaitu dialog Teh Suci *"mungkin mantan suamiku malu, kayak gak bisa hamilin aku, terus lama-lama kok dia mulai mukul".* secara penanda, Teh Suci mengalami kekerasan dalam rumah tangga. secara petanda, ketika harapan suami tidak dapat dipenuhi, terutama yang berkaitan dengan peran tradisional seperti menjadi ayah, mereka merasakan tekanaan besar. Ini menunjukkan bahwa

norma-norma budaya patriarki mendorong kekerasan terhadap perempuan. Kegagalan untuk memenuhi peran ini dapat membuat mereka beralih ke kekerasan sebagai cara untuk mengatasi rasa malu dan mempertahankan kendali.

8. *Scene* Delapan

(01:09:02)



Gambar 3. 10 Yuni mendapatkan lamaran pria kedua

Aspek/Elemen/Tanda	Penanda
Dialog/Suara/Teks	Mang Dodi : *"insyaallah istri saya sudah setuju".* Nenek yuni : *"ini maksudnya apa ya?".* Mang Dodi *: "ini, teh…ini mahar awalnya, 25 juta. Sebetulnya saya gak enak".* Mang Dodi : *"Tapi saya lihat motor yuni perlu diganti. Teteh nanti bisa belikan yang model terbaru….sisanya bisa dipakai untuk beli kalung buat yuni. Ini baru awalanya".* Mang Dodi *: "insyaallah misalnya yuni sudah menikah dengan saya dan saat malam pertama yuni masih perawan, akan saya tambah lagi, kontan 25 juta".* Nenek yuni : *"mohon maaf, mang dodi dan istri. Bagaimana juga yuni harus izin ibu dan bapak yuni. biar nanti orang tua yuni yang akan mengabari kelanjutanya".*

Camera Angle	*Low angle,* kamera diposisikan rendah, sejajar mengarah ke atas untuk menangkap Mang Dodi dari sudut yang lebih rendah. Sudut ini menciptakan kesan dominasi Mang Dodi dalam situasi tersebut. Dengan fokus pada amplop uang yang diletakkan di atas meja. Amplop menjadi bagian utama dalam gambar, sementara Mang Dodi terlihat sedang menawarkan amplop tersebut, menekankan pentingnya tindakan ini dalam konteks melamar Yuni.
Camera Movement	Kamera bergerak dengan *dolly in* menuju meja, memperlihatkan saat Mang Dodi meletakkan amplop berisi uang di atas meja. Gerakan ini menekankan amplop, menunjukkan pentingnya dari tindakan tersebut. Selain itu, kamera beralih, menggunakan *tilt up* untuk mengarah fokus yuni yang berada di dalam kamar.
Frame Size	*Medium close-up,* kamera fokus pada tubuh Yuni dari kepala hingga dada, menyoroti ekspresi wajah serius dan tegang Yuni mendengarkan pembicaraan penting yaitu lamaran dari Mang Dodi.

Tabel 2. 8

Tanda pertama yaitu ekspresi wajah Yuni. Secara penanda, Yuni mendengarkan dari balik pintu dengan tatapan datar dan nafas berat. Secara petanda, yuni merasa tertekan dan bingung menghadapi situasi tersebut. Perasaan ini dapat mencerminkan ketidaknyamanan dan ketidakpastian terhadap situasi yang sedang berlangsung. Dalam dialog *"insyaallah misalnya Yuni sudah menikah dengan saya dan saat malam pertama Yuni masih perawan, akan saya tambah lagi, kontan 25 juta"*, dalam kalimat yang diucapkan Mang Dodi menunjukkan adanya keterlibatan tawaran materi seperti uang mahar besar dan uang tambahan, ketika tawaran tambahan uang mahar saat Yuni terbukti masih perawan ini menunjukkan adanya perempuan diperlakukan sebagai komonditas, selan itu, hal ini

mencerminkan pandangan patriarki yang menilai perempuan berdasarkan status keperawanan mereka, serta penggunaan uang sebagai cara untuk mengontrol dan mengikat perempuan.

Tanda kedua yaitu tangan. Secara penanda, Mang Dodi menyodorkan tangan berisi uang dan mengatakan, *"ini, teh ini uang mahar awalannya, 25 juta"*. Secara petanda, hal tersebut adalah bentuk penyuapan dari Mang Dodi kepada nenek Yuni. Hal ini menggambakan konteks pernikahan, dimana perempuan sering kali diperlakukan sebagai *komonditas*. Dalam dialog *"Tapi saya lihat motor Yuni perlu diganti. Teteh nanti bisa belikan yang model terbaru",* kendaraan Yuni yang rusak dan kondisi ekonomi keluarganya dimanfaatkan oleh Mang Dodi sebagai cara untuk mendapatkan persetujuan atas lamarannya. Ia memanfaatkan kelemahan dan keadaan Yuni, demi kepentingan pribadinya. Selain itu, Tekanan dari kondisi ekonomi keluarganya dan harapan yang di bebankan padanya menyebabkan Yuni merasa cemas dan terjebak. Ini mencerminkan dilema yang dihadapi banyak perempuan dalam budaya patriarki, dimana keputusan penting dalam hidup mereka sering kali diwarnai oleh tekanan sosial dan ekonomi.

9. *Scene* Sembilan

(01:21:15)



Gambar 3. 11 Yuni mengembalikan uang

Aspek/Elemen/Tanda	Penanda

Dialog/Suara/Teks	Mang Dodi : *"yun, sudah ada kabar dari bapak dan ibu? Kok yuni kesini? Mamang kan mau mampir ke rumah yuni".* Yuni *: "yuni belum bisa menerima lamaran mang dodi. Maaf bukan bapak dan ibu yang datang, mereka di Jakarta".* Mang Dodi *: " ada masalah apa, yun?".* Mang Dodi : *"Kurang jumlahnya? Insyaallah mang Dodi sanggupi, kurang berapa lagi?".* Yuni : *"yuni bukan orang yang tepat untuk mang dodi…yuni sudah bukan perawan lagi".* Yuni : *" yuni gak bisa bilang soal ini di rumah, kasihan nenek. Yuni harap mang dodi juga gak cerita kepada siapa-siapa terutama kepada keluarga yuni".*
Camera Angle	Sudut pengambilan gambar dengan *over-the-shoulder*, di mana kamera ditempatkan di belakang bahu Mang Dodi dan mengarah ke Yuni. Ini berguna untuk menampilkan reaksi serta interaksi dalam percakapan.
Camera Movement	*zoom in,* kamera memperbesar gambar untuk fokus pada Yuni. Menonjolkan detail ekspresi atau emosi Yuni saat percakapan semakin mendalam atau penting.
Frame Size	pengambilan gambar dengan *medium close-up* menyoroti Yuni dari kepala hingga dada, menangkap ekspresi emosional dari wajah Yuni

Tabel 2. 9

Tanda pertama yaitu ekspesi wajah Yuni. secara penanda, pandangan mata Yuni berkedip cepat, pandangan lurus kebawah dan mengusap air mata. Secara petanda, ini menunjukkan bahwa Yuni merasa Gugup atau tertekan dalam situasi tersebut. Berbicara dengan cepat menandakan kecemasan atau ketidaknyamanan ketika membahas keputusannya terhadap lamaran dari Mang Dodi. Hal ini menunjukkan bahwa Yuni merasa sangat tertekan atau putus asa sehingga ia tidak tahu bagaimana cara menghadapinya. selain itu, mengeluarkan air mata secara tiba-tiba menunjukkan adanya situasi yang sangat emosional seperti kesedihan atau frustasi yang kuat. Kondisi di mana

Yuni menerima dua lamaran dan menolak lamaran menunjukkan bahwa reaksi seperti ini bisa terjadi dalam situasi yang penuh tekanan atau ketika seseorang merasa terbebani dengan tanggung jawab atau ekspetasi. Yuni dihadapkan oleh ekspetasi sosial dari orang-orang terdekatnya, terutama lingkungan tempat tinggalnya dikarenakan telah mendapat lamaran sebanyak dua kali.

Tanda kedua yaitu dialog Mang Dodi *"kurang jumlahnya? Insyaallah Mang Dosi sanggupi, kurang berapa lagi?"*. Secara Penanda, Yuni mendatangi Mang Dodi untuk mengembalikan uang mahar. Secara petanda, pertanyaan Mang Dodi tentang orang tua Yuni dan tawarannya untuk menambah mahar menunjukkan sikap materialistiknya, berusaha membeli persetujuan Yuni dan keluarganya. Tindakan Mang Dodi yang langsung menawarkan tambahan mahar saat Yuni mengembalikan uang mahar memperlihatkan bahwa ia melihat pernikahan sebagai transaksi yang bisa diselesaikan dengan uang. Hal ini mencerminkan pandangan patriarki di mana perempuan dianggap sebagai objek yang bisa dibeli atau ditukar dengan harta.

10. *Scene* Sepuluh

(01:26:32)



Gambar 3.13 Yuni menguping pembicaraan

Aspek/Elemen/Tanda	Penanda
Dialog/Suara/Teks	*Pak Guru: "Bu Lilis, anak-anak perempuan tidak perlu dinging-imingi kemungkinan yang tinggi-tinggi. Apalagi beasiswa".* *Pak Guru: "kan ibu tau kompetisinya seperti apa. sekolah harus mendukung, tapi bu lis juga harus paham".*

	Pak Guru: "kondisinya, sekolah kita ini kan masih banyak kekurangannya, bu lis". *Bu Lilis: "iya, pak...tapi kalau memang bisa, kenapa gak, iya kan?".* *Bu lilis: "saya juga berusaha mencari cara agar sekolah tidak ikut terbebani".* *Pak Guru: "iya, tapi coba pahami, bu lis. Harus paham latar belakang anak-anak ini. Apalagi anak-anak perempuan".* *Pak Guru: "mungkin orang tua lebih pingin mereka menikah dari pada sekolah. Yah, itulah dilemma kita sebagai pendidik".*
Camera Angle	*Point-of-view,* kamera mengambil sudut pandang dari posisi Yuni diluar ruangan, memperlihatkan apa yang dia lihat melalui balik pintu. Memberikan gambaran langsung mengenai percakapan Bu Lilis dan Bapak Kepala Sekolah dari sudut pandang Yuni.
Camera Movement	*Wide shoot,* kamera menangkap keseluruhan ruangan tempat Bu Lilis dan kepala sekolah berbicara, termasuk Yuni yang tampak samar di luar ruangan. Selain itu terdapat Perubahan fokus pada *Scene* ini, menenkankan pembicaraan Bu Lilis dan Bapak kepala sekolah dengan detail yang jelas, sementara posisi Yuni diluar ruangan sengaja dibuat kurang fokus untuk menunjukkan bahwa dia hanya mendengarkan dari jauh.
Frame Size	*Full shoot,* memberikan gambaran menyeluruh tentang situasi, menunjukkan latar ruangan dan hubungan antara 3 karaker yang terlibat yaitu Bu Lilis, kepala sekolah, dan Yuni. Ini menekankan perbedaan posisi antara Yuni dan Guru, serta bagaimana Yuni mencoba mendengarkan percakapan tanpa terlihat.

Tabel 2. 10

Tanda pertama yaitu dialog Pak Guru *"harus paham latar belakang anak-anak ini. apalagi anak perempuan".* Secara penanda, Pak Guru mengingatkan Bu lilis untuk memahami latar belakang

anak perempuan disekolah mereka. Secara petanda, menggambakan adanya penegasan kepada Bu Lilis untuk memahami konteks sosial dan budaya para siswa yang masih kuat di daerah mereka. khususnya perempuan, yang mungkin menghadapi tekanan berbeda dari keluarga dan masyarakat terkait ini.

Tanda kedua yaitu dialog pak *Guru "mungkin orang tua lebih pingin mereka menikah dari pada sekolah".* Secara penanda, orang tua mereka tidak memiliki harapan yang lebih mengenai pendidikan tinggi selain menikahkan anak perempuan mereka setelah lulus sekolah. Secara petanda, anak perempuan di daerah mereka lebih banyak menghadapi tantangan tambahan dibandingkan anak laki-laki karena terdapat ekspetasi sosial dan budaya lebih besar dari keluarga dan masyarakat, seperti lebih baik menikah dari pada melanjutkan pendidikan tinggi. Hal ini menggambarkan adanya deskiriminasi terhadap perempuan dalam pendidikan dan ketidakadilah gender yang dihadapi oleh anak perempuan, di mana mereka lebih sering dihadapi pada pilihan antara pernikahan dan pendidikan. Ini menunjukkan bagaimana sistem patriarki membatasi peluang anak perempuan untuk mengembangkan potensi mereka sepenuhnya.

B. Pembahasan penelitian

Berdasarkan hasil temuan-temuan adegan di atas, penulis menemukan bahwa budaya patriarki hadir dalam setiap aspek kehidupan masyarakat dan kehadirannya jelas merugikan bagi perempuan maupun laki-laki. Namun, dalam kenyataan, budaya patriarki lebih merugikan bagi perempuan secara esensial menempatkan mereka sebagai warga kelas dua. Peneliti menemukan bahwa terdapat 10 adegan dalam film, yang setiap *scene* nya tergambar jelas mengandung unsur-unsur budaya patriark. Laki-laki mendominasi pada perempuan yang merupakan kelas kedua. Berdasarkan analisis Semiotika Ferdinand de Saussure, representasi budaya patriarki yang terdapat dalam film *Yuni* (2021), peneliti menemukan adanya beberapa bentuk budaya patriarki dalam kehidupan sosial pada film *Yuni* (2021) diantaranya yaitu:

1) Diskriminasi terhadap perempuan dalam Pendidikan

Berdasarkan hasil analisis semiotika, *Scene* 5 *dan scene* 10 menunjukkan dialog, ekspresi tokoh, dan situasi yang menandai kurangnya dukungan terhadap Yuni untuk melanjutkan pendidikan. Penanda yang muncul adalah adanya pembatasaan akses Pendidikan bagi perempuan akibat norma sosial yang masih kuat memposisikan perempuan pada ranah domestik.

Kajian gender menunjukkan bahwa budaya patariarki menempatkan perempuan pada posisi

subordinat, termasuk dalam akses Pendidikan, sehingga Pendidikan bukan prioritas utama perempuan (Hooks, 2000). Data nasional menggambarkan realitas ini, di mana 65% anak yang putus sekolah adalah perempuan dan jumlah perempuan yang tidak bersekolah pada usia 10 tahun dua kali lipat lebih banyak dibanding laki-laki (Badan Pusat Statistik, 2020).

Meskipun Undang-Udang No.20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa setiap individu berhak mendapat kesempatan Pendidikan tanpa diskriminasi gender, praktik di lapangan masih dibayangi oleh norma patriarki (Inkiriwang et. al., 2020). Hal ini menunjukkan bahwa institusi Pendidikan terkadang masih dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial yang memperlakukan laki-laki dan perempuan seara berbeda. Dengan demikian, hambatan yang dialami Yuni dalam melanjutkan Pendidikan dapat diinterpretasikan sebagai bentuk representasi diskriminasi Pendidikan terhadap perempuan akibat konstruksi patriarki.

2) Diskriminasi terhadap perempuan yang menentang norma patriarki

Dalam *Scene* 4, Yuni memilih melanjutkan Pendidikan dari pada menerima lamaran Iman. Petanada berupa dialog dana ekspresi ketegasan menunjukkan penolakan terhadap norma patriarki. Pilihan ini menempatkan Yuni pada posisi menentang ekspetasi sosial, yang dapat menghindarkan stigma karena menolak peran gender tradisional.

Dalam dialog film *kartini,* Kartini menyatakan bahwa "jika hanya pria yang diperbolehkan belajar, maka kemajuan hanya akan dinikmati oleh mereka. Aku ingin perempuan juga memiliki kesempatan yang sama" (Bramatyo, 2017). Pernyataan ini menjadi kutipan langsung yang konsisten dengan temuan di Yuni, bahwa perempuan yang menolak struktur patriarki harus berani memperjuangkan haknya. Kajian teori feminism bahkan menegaskan bahwa perempuan yang berani menolak noma patriarki sering dipandang melanggar aturan sosial tradisional dan mengalami tekanan sosial (Mohanty, 2003). Oleh karena itu, keputusan Yuni untuk menentang norma patriarki menunjukkan bahwa diskriminasi terhadap perempuan bukan hanya soal struktur formal, tetapi juga soal tekanan sosial dan naorma budaya.

3) Kontrol perempuan dalam pengambilan keputusan

Pada *scene* 3 dan *scene* 6, lamaran Iman dibicarakan tanpa melibatkan Yuni, sementara nenek Yuni tidak memberitahu situasi yang sedang berlangsung. Penanda ini menunjukkan bahwa Yuni ditempatkan dalam posisi pasif dan keputusan dibuat oleh pihak lain tanpa kehadiran dirinya, merepresenatsikan kontrol patriarki atas perempuan.

Menurut Hook (2000), patriarki menempatkan perempuan sebagai pihak subordinat yang suaranya tidak diberi ruang dalam pengambilan keputusan penting. Penelitin empiris mengungkap bahwa dalam budaya patriarki, laki-laki kerap menempatkan posisi dominan, sehingga perempuan cenderung terpinggirkan dalam proses pengambilan keputusan baik di ranah keluarga maupun masyarakat. Dengan demikian, kontrol terhadap keputusan yang menyangkut hidup Yuni merupakan bentuk subordinasi patriarki yang membatasi peluang perempuan untuk menentukan jalan hidupnya sendiri. (Dalam Rossevelt et. al., 2023).

4) Kontrol perempuan dalam seksualitas dan reporduksi

Scene 1, praktik pengecekan keperawanan di sekolah menjadi penanda yang jelas tentang bagaimana tubuh perempuan diawasi dan dinilai. Petanda ini menunjukkan kontrol patriarki terhadap seksualitas dan tubuh perempuan.

(Pranawati, dalam Rusdianto, 2024). Menjelaskan bahwa dalam budaya patriarki, keperawanan dipandang sebagai simbol moral dan harga diri perempuan, sementara seksualitas laki-laki sering kali tidak dipersoalkan. Pendekatan moral semacam ini menciptakan ketidakadilan gender, dimana perempuan kehilangan hak atas privasi dan kebebasan tubuhnya sendiri. Menurut satu artikel *The Conversation,* juga menegaska bahwa dalam masyarakat patriarki, nilai moral sering kali dikaitkan dengan kontrol terhadap tubuh perempuan. Dengan demikian, pengecekan keperawanan yang muncul dalam film menjadi representasi nyata bahwa patriarki masih mengontrol tubuh dan seksualitas perempuan.

5) Budaya patriarki mendorong kekerasan terhadap gender

Pada *scene* 7, konflik rumah tangga yang dialami Teh Suci mencerminkan kekerasan terkait ketidakadilah gender. Penanda berupa dialog dan situasi emosional tokoh menunjukkan bagaimana suami berhak mengambil alih kendali dalam hubungan tersebut.

Menurut Hariyadi (dalam Angely et. al., 2025), masih banyak pandangan di masyarakat yang menganggap masalah rumah tangga sebagai sesuatu yang memalukan untuk dibicarakan secara terbuka, sehingga kekerasan sering kali tidak diungkapkan dan tidak ditangani secara serius. (Dobash dalam Madiano, 2021) menyatakan bahwa budaya patriarki menormalisasikan kekerasan sebagai cara mempertahankan dominasi laki-laki. Penelitian ini menunjukkan bahwa Ketika harapan atau ekspetasi suami tidak terpenuhi, kekerasan dapat digunakan sebagai cara untuk mengembalikan kontrol, yang sering diterima secara sosial sebagai sesuatu yang wajar atau privasi keluarga.

6) Beban kerja ganda dalam budaya patriarki

Scene 2 menggambarkan Yuni yang mengurus rumah, merawat anak, dan membantu perekonomian keluarga sekaligus bekerja. Penanda ini menghasilkan petanda berupa beban kerja ganda yang dialami perempuan.

Ratna Dewi (2022) menjelaskan bahwa dalam masayarkat patriarki perempuan sering kali harus menanggung peran ganda sebagai pekerja dalam ranah domestik sekaligus produktif secara ekonomi tanpa dukungan atau pengakuan yang setara dengan laki-laki. Selain itu, data BPS (2020) menunjukkan peningkatan proporsi perempuan sebagai pencari nafkah utama, sering kali bukan karena pilihan, tetapi karena kondisi keluarga yang memaksa. Persoalan ini menegaskan bahwa beban kerja ganda merupakan salah satu bentuk ketidakadilah gender yang diperkuat oleh budaya patriarki.

7) Kontrol Perempuan sebagai Komoditas

Pada *scene* 8 dan cene I9, lamaran Mang Dodi menunjukkan bahwa status keperawanan Yuni menjadi faktor penentu nilai dalam negosiasi mahar. Penanda berupa fokus pada uang mahar dan pembicaraan yang mengaitkan keperawanan dengan nilai ekonomi memberikan petanda tentang perempuan sebagai komoditas.

Dalam sistem patriarki, perempuan sering mengalami marginalisasi karena dominasi laki-laki dalam struktur sosial menempatkan perempuan pada posisi yang lebih subordinat dalam berbagai aspek kehidupan. Kondisi tersebut tidak hanya membatasi ruang gerak dan pilihan perempuan, tetapi membuat perempuan kerap dipandang sebagai objek yang nilai sosialnya ditentukan oleh kepentingan keluarga maupun masyarakat (Qorry et.al., 2025)

Konsep ini sejalan dengan pemikiran Marx (1867) dalam *capital* yang menjelaskan bahwa dalam sistem sosial yang berorientasi pada nilai tukar, baik barang maupun subjek dapat diperlakukan sebagai komoditas. Dalam konteks patriarki dan kondisi ekonomi tertentu, perempuan dapat diposisikan sebagai bagian dari sistem pertukaran sosial dan ekonomi, bukan sebagai subjek yang dengan hak dan agensi penuh.

Temuan dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2020) menunjukkan bahwa perempuan dari keluarga miskin lebih rentan menikah pada usia dini sebagai strategi untuk mengurangi beban ekonomi keluarga. Fenomena ini memperlihatkan adanya keterkaitan antara norma patriarki dan faktor ekonomi, di mana perempuan diposisikan sebagai komoditas melalui praktik perkawinan.

Dengan demikian, kontrol terhadap perempuan dalam masyarakat patriarki tidak hanya bersifat simbolik atau budaya, tetapi juga berkaitan dengan logika ekonomi yang menempatkan perempuan sebagai objek yang dinegosiasikan secara sosial dan ekonomi, sehingga memperkuat ketimpangan struktural antara gender dan ekonomi.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Peneliti menarik beberapa kesimpulan dalam penelitian Representasi Budaya Patriarki Terhadap Bias Gender Pada Kaum Perempuan Dalam Film *Yuni* (2021). Secara keseluruhan Sutradara Kamila Andini mempresentasikan budaya patriarki terhadap perempuan dalam film ini secara jelas melalui teks berupa dialog antar tokoh serta perilaku tokoh dan didukung dengan teknik sinematografi yang baik sehingga pesan yang disampaikan dapat dengan mudah dipahami oleh penonton. Budaya patriarki terhadap bias gender pada perempuan yang ditampilkan yaitu perempuan merupakan kaum subordinat. Subordinat menempatkan perempuan dalam kedudukan yang tidak urgen sehingga dianggap menjadi kaum yang lebih rendah dari laki-laki. Pemahaman ini juga menjadikan laki-laki berusaha mengendalikan berbagai aspek kehidupan perempuan.

Berdasarkan hasil analisis menggunakan metode analisis semiotika Ferdinand de Saussure dapat diketahui bahwa terdapat tujuh katagori yang memperesentasikan budaya patriarki terhadap bias gender pada perempuan dalam film ini, yaitu Diskiminasi perempuan dalam pendidikan, Deskriminasi terhadap perempuan yang menentang norma patriarki, Kontrol perempuan dalam pengambilan keputusan, Kontrol perempuan dalam seksualitas dan reproduksi, Budaya Patriarki mendorong kekerasan terhadap gender, Beban kerja ganda dalam budaya patriarki, kontrol perempuan sebagai komoditas. Kesimpulan pertama, Diskriminasi perempuan dalam pendidikan akan terus berlangsung jika kesadaran tidak ditingkatkan dan upaya perubahan tidak dilakukan. Tanpa kesadaran dan tindakan nyata, masyarakat patriarki dan institusi akan terus terperangkap dalam lingkaran diskriminasi terhadap perempuan dalam ranah pendidikan. Akibatnya, perempuan tidak akan pernah berkembang dan hanya terbatas pada peran mengurus urusan domestik dan menjadi mesin pencetak anak.

Kesimpulan kedua, Deskriminasi terhadap perempuan yang menentang norma patriarki. Yuni, sebagai tokoh utama perempuan, digambarkan sebagai sosok yang berprestasi di sekolah. Dia menerima dua lamaran tetapi menolaknya karena ingin kebebasan dan melanjutkan pendidikan. Namun, dalam masyarakat yang diatur oleh norma patriarki, perempuan yang berusaha menolak norma-norma tersebut sering di diskriminasi sebagai seorang yang banyak menuntut, tidak tahu bersyukur dan lain sebagainya. Yuni menghadapi diskriminasi saat mencoba keluar dari budaya

patriarki, di mana hak-haknya terus-menerus dirampas oleh tekanan sosial. Ketika lamaran ketiga datang, ia dihadapkan pada anggapan bahwa menolak lagi akan membawa kesialan, sehingga perempuan akhirnya hanya bisa pasrah saat hak-haknya diabaikan.

Kesimpulan ketiga, kontrol perempuan dalam pengambilan keputusan. Budaya patriarki mengontol Perempuan selalu berada di dalam posisi yang kurang penting. Terutama dalam diskusi Pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kehidupan pribadi mereka. Perempuan cenderung hanya diberi pilihan antara "ya" atau "tidak", atau bahkan tidak diberi pilihan dalam pengambilan keputusan. Hal tersebut memperlihatkan hilangnya hak-hak asasi mereka sebagai manusia.

Kesimpulan keempat, Kontrol perempuan dalam seksualitas dan reproduksi. budaya patriarki mengontrol perempuan terkait seksualitas dan reproduksi, budaya ini mempengaruhi hal tersebut dan mendiskriminasi mereka. Film ini menunjukkan bagaimana praktik kepemimpinan di sekolah Yuni menjadi ancaman terhadap hak dan keistimewaan perempuan. Nilai-nilai patriarki menyebabkan perempuan merasa menjadi sumber konflik dalam hidup terhadap kontrol yang diberlakukan.

Kesimpulan kelima, Budaya Patriarki mendorong kekerasan terhadap gender. kekerasan yang ditampilkan dalam film melibatkan kekerasan fisik dan mental yang disebabkan oleh tindakan suami serta adanya norma-norma patiarki yang mendukung. Hal ini menggambarkan bagaimana perempuan dipaksa untuk menerima perlakuan tersebut tanpa boleh bersuara atau melawan, sehingga menunjukkan secara jelas bagaimana perempuan dipinggirkan.

Kesimpulan keenam, Beban kerja ganda dalam budaya patriarki. Merajuk pada situasi di mana perempuan harus menangani tanggung jawab domestik, seperti mengurus rumah dan merawat anak, sambil juga bekerja. Dalam budaya patriarki, tanggung jawab ini dianggap sebagai kewajiban alami perempuan, dan sering kali tidak mendapatkan apresiasi yang cukup. Sementara itu, laki-laki yang tidak terlibat dalam pekerjaan domestik atau tidak bekerja tidak dianggap sebagai masalah dalam masyarakat patriarki, menunjukkan ketidakadilan dalam pembagian tanggung jawab.

Kesimpulan ketujuh yaitu, kontrol perempuan sebagai komonditas dalam budaya patriarki kekuasaan sebagai isu utama, menekankan peran pentingnya dalam mencapai tujuan pribadi. Status kekuasaan menjadi faktor utama dalam menentukan pengaruh seseorang, di mana sumber daya keuangan digunakan untuk memproritaskan seseorang serta mempertahankan dominasi dan kendali, dengan kekuasaan sering kali dipandang sebagai aset seksual.

B. Keterbatasan Peneliti

Dalam melaksanakan penelitian ini peneliti menggunakan analisis semiotika, yang membuat pemaknaan dalam penelitian ini merupakan dari sudut pandang pribadi, sehingga pennelitian ini tidak bisa dianggap suatu kebenaran yang pasti. keterbatasan peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah terbatasnya literatur mengenai konsep tentang budaya patriarki pada kaum perempuan dalam film. Selain itu, keterbatasan penelitian ini juga sulit mandapatkan studi pustaka terkait analisis semiotika yang digunakan, dalam penelitian ini terutama dalam bagian struktur bahasa film dan yang dialami. Salah satunya adalah terbatasnya literatur mengenai konsep tentang budaya patriarki pada kaum perempuan dalam film. Dan juga mencari penelitian mengenai film yang menggunakan teori analisis semiotika Ferdinand de Saussure dalam penelitiannya untuk dijadikan referensi peneliti.

C. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan yang ditemukan oleh peneliti yang berjudul Representasi Budaya Patriarki Terhadap Bias Gender Pada Kaum Perempuan Dalam Film *Yuni* (2021), maka Diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat menyempurnakan serta mengembangkan bentuk-bentuk budaya patriarki terhadap perempuan dalam film sehingga, analisis yang dilakukan dapat lebih mendalam terutama menganalisis suatu film dengan menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand dee Saussure dan memberikan pemikiran kepada masyarakat untuk lebih membuka pikiran terkait Budaya Patriarki terutama bagi daerah-daerah di Indonesia yang masih sampai sekarang terbelenggu Budaya Patriarki.

DAFTAR PUSTAKA

(n.d.).

0 Yani, J. (2024). *Linguistik Umum*. CV. Tatakata Grafika.

A Mappatunru, S. I. (2023). komudifikasi perempuan dalam tradisi uang panai. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu sosial budaya*.

Ade Irma, D. H. (2017). Menyoroti budaya patriarki di Indonesia. *Jurnal Unpad*.

Adipoetra, F. G. (2016). Representasi Budaya Patriarki dalam film "Batas". *Jurnal E-Komunikasi*.

Adyta, A. (2009). Representasi patriarki dalam film "opera jawa". *perpus.petra.ac.id*.

alulungan, M. G. (2020). *Perempuan Masyarakat Patriarki & kesetaraan Gender.* Makasar.

Angela, M., & Winduwati, S. (2019). Representasi kemiskinan dalam film Korea Selatan (Analisis semiotika model Saussure pada film Parasite). *Koneksi*, *3*(2), 478-484.

Angely, W., Rilla, W. G., & Jenita, Y. L. (2025). Terjadinya Kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Berdampak Buruk Pada Korban. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, *1*(8), 37-41.

Anita Diana, Y. W. (2019). Representasi Patriarki Dalam Film "A STAR IS BORN".

Ayuanda, W., Sidabalok, D., & Perangin-angin, A. B. (2024). Budaya Jawa dalam Film Primbon: Analisis Representasi Stuart Hall. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, *7*(2), 440-449.

Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat. (2018). *Statistik Pendidikan Provinsi Nusa Tenggara Barat 2018*.

Badan Pusat Statistik. (2020). *Potret pendidikan Indonesia: Statistik pendidikan 2020*.

Bambang Mudjiyanto, E. N. (2013). Semiotika dalam metode penelitian komunikasi . *Jurnal penelitian komuniaksi, informattika dan media massa*.

Barker, C. H. (2006). *Cultural Studies (Teori & Praktik).* Yogyakarta.

Baskara, G. A., Narti, S., & Yanto, Y. (2021). The Impact of the 1990 Dilan Film on the Behavior of Students of SMA Negeri 1 Bengkulu Selatan. *GATOTKACA Journal (Teknik Sipil, Informatika, Mesin dan Arsitektur)*, *2*(1), 73-80.

Bramantyo, H. (Director). (2017). *Kartini* [Film]. Legacy Pictures.

Burton, G. A. (2008). *pengantar untuk memahami media dan budaya populer.* Yogyakarta.

CNN Indonesia. (2021, September 19). Film 'Yuni' karya Kamila Andini menang di TIFF 2021.

Dayu, B. S. A., & Syadli, M. R. (2023). Memahami konsep semiotika ferdinand de saussure dalam komunikasi. *LANTERA: Jurnal komunikasi dan penyiaran islam*, *1*(2), 152-164.

detikhot. (2011, Desember 12). Kamila Andini, 2 piala citra & pengaruh Garin Nugroho: https://hot.detik.com/movie/d-1789147/kamila-andini-2-piala-citra-pengaruh-garin-nugroho

DI WALISONGO, T. V. TEKNIK SINEMATOGRAFI DALAM PRODUKSI FILM “NARASI UNTUK TUHAN”.

Douglas, K. E. L. L. N. E. R. (2011). Cultural studies, multiculturalism, and media culture. *Gender, Race, and Class in Media*, 7-18.

Estefin, M. J. (2017). *Representasi perlawanan korupsi dalam lirik lagu “Merdeka” karya Slank (Analisis semiotika Charles Sanders Peirce)* (Skripsi sarjana). Universitas Multimedia Nusantara.

Fadhilla, A. N. (2023). Semiotika Umberto Eco Dalam Representasi Perempuan Film Animasi Disney Raya and the Last Dragon. *Medium*, *11*(1), 124-140.

Fakih, M. (2008). *Analisis gender dan transformasi sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Firda Janati, N. S. (2021, Januari 12). *Yuni, film panjang karya Kamila Andini yang diproduseri Ifa Isfansyah*. Diambil kembali dari kompas.com:

https://www.kompas.com/hype/read/2021/01/12/201847166/yuni-film-panjang-karya-kamila-andini-yang-diproduseri-ifa-isfansyah
Hariyadi, A. (2021, januari 10). budaya patriarki menjadi sebab tingginya angka sebab tingginya angka kekerasan perempuan di indonesia.
Hayani, S. (2022, oktober 14). beban ganda: perempuan menjadi kepala rumah tangga.
Hooks, B. (2000). *Feminism is for everybody: Passionate politics*. Pluto Press.
https://peraturan.bpk.go.id/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003
https://www.bps.go.id/id/publication/2020/11/27/347c85541c34e7dae54395a3/statistik-pendidikan-2020.html
CNN Indonesia. (2021, September 19). Film 'Yuni' karya Kamila Andini menang di TIFF 2021. https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20210919101914-220-696307/film-yuni-karya-kamila-andini-menang-di-tiff-2021
detikhot. (2011, Desember 12). Kamila Andini, 2 piala citra & pengaruh Garin Nugroho.
https://www.imdb.com/title/tt6287682/
Indonesia, C. (2021, Oktober 08). *Film yuni tayang di bioskop mulai 9 Desember*. Retrieved from CNN Indonesia: https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20211008153445-220-705253/film-yuni-tayang-di-bioskop-mulai-9-desember
Ink/Red. (2021, Agustus 12). *Yuni, film brbahasa Daerah Banten tayang perdana di Toronto Internasional film festival 2021*. Diambil kembali dari bantenNews.co.id: https://www.bantennews.co.id/yuni-film-berbahasa-daerah-banten-tayang-perdana-di-toronto-international-film-festival-2021/
Inkiriwang, R. R., Singal, R., & Roeroe, J. V. (2020). Kewajiban negara dalam penyediaan fasilitas pendidikan kepada masyarakat menurut undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidkan nasional. *Lex Privatum*, *8*(2), 143-153.
Jamaluddin, V. W. (2019). Peran Perempuan Dan Relasi Gender Dalam Film Ayat-Ayat Cinta 2 (Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills. *Jurnal Sains Riset*, *9*(2), 58-64.
Kellner, D. (2011). Cultural Studies, Multiculturalism. *Gender, race, and class in media: A critical reader*, 7.
Lestari, S. (2016). *Psikologi keluarga: Penanaman nilai dan penanaman konflik dalam keluarga*. Prenada Media.
Lisnasari, A. (2023, April 07). pendidikan bagi perempuan di pedesaan masih sangat rendah dan timpang - bagaimana solisinya?
Marsya, U., & Mayasari, F. (2019). Cara perempuan memandang: Female gaze dan seksualitas perempuan dalam perspektif sutradara perempuan Nia Dinata. *Perspektif Komunikasi: Jurnal Ilmu Komunikasi Politik Dan Komunikasi Bisnis*, *3*(2), 127-137.
Marx, K. (2018). *Capital volume 1*. Lulu. com.
Maulidia Putri, C. R. (2022). Represenatsi Budaya Patriarki dalam Novel "Patriarchy" Karya ThisIsNnana. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu sosial (SNIIS)*, 159.
Modiano, J. Y. (2021). Pengaruh Budaya Patriarki Dan Kaitannya Dengan Kekerasan Dalam Rumah Tangga. *Sapientia Et Virtus*, *6*(2), 129-140.
Mulyadi, U. (2015-2016). REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM FILM CINTA SUCI ZAHRANA. *Jurnal Ilmu Komunikasi Makna*.
Nagel, M. (2004). Chandra Talpade Mohanty. 2003. Feminism without Borders: Decolonizing Theory, Practicing Solidarity. Durham & London: Duke University Press. Vii-viii+ 300pp. Joane Nagel. 2003. Race, Ethnicity, and Sexuality: Intimate Intersections, Forbidden Frontiers. Oxford & New York: Oxford University Press. Vii-xii+ 308pp. *Wagadu*, *1*.
Pawestri, S. (2025). Representasi Feminisme dan Kritik Sosial atas Peran Perempuan dalam “Yuni

2021”(Studi Analisis Semiotika Model Rolland Barthes). *JURNAL TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI*, *16*(1), 33-40.
Pranawati, S. Y. (2020, February 25). Riset: pandangan soal "keperawanan" turut berperan dalam kerentanan remaja yang dilacurkan.
Pratista, H. (2017). *Memahami Film-Edisi 2*. Montase press.
Putri, A. M., Azizah, C. R. E., & Maharani, R. A. (2022). Representatif Budaya Patriarki dalam Novel “Patriarchy” Karya ThisIsNnana. In *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)* (Vol. 1, pp. 157-163).
Putri, N. F. P., & Surwati, H. D. C. (2021). REPRESENTASI BUDAYA PATRIARKI PADA FILM SELESAI (Studi Kualitatif Analisis Semiotika John Fiske: Representasi Budaya Patriarki pada Film “Selesai” 2021). *Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik. Skripsi. Universitas Sebelas Maret Surakarta*.
Qorry, U., Safitri, D., & Sujarwo, S. (2025). Marginalisasi perempuan dalam sistem patriarki. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, *2*(5), 7819-7826.
Rossevelt, F. A., Aisyah, D., Nadeak, P. C. U., Zahrahni, N., Dwiriani, P. N., Achmad, N. F., ... & Siallagan, A. F. M. (2023). Analisis pengaruh budaya patriarki terhadap kekerasan perempuan di dalam rumah tangga. *SAJJANA: Public Administration Review*, *1*(2), 1-13.
Rusdianto, M. (2024). Hegemoni Maskulinitas dalam Mitos Keperawanan Melalui Legitimasi Patriarki atas Tubuh Perempuan. *SASKARA: Indonesian Journal of Society Studies*, *4*(02), 191-207.
Sekaring Ayumeida Kusnadi, A. U. (2021). perlindungan Hukum Data Pribadi sebagai Hak Privasi. *jurnal ilmu hukum*, 16.
Sobur, A. (2009). Semiotika Komunikasi, Bandung: PT Remaja Rosdakarya. *Wacana Media*.
Statistik, B. P. (2020, November 27). Diambil kembali dari https://www.bps.go.id/id/publication/2020/11/27/347c85541c34e7dae54395a3/statistik-pendidikan-2020.html
Strinati, D. (2004). *POPULER CULTURE (Pengantar Menuju Teori BUDAYA POPULER).* YOGYAKARTA.
Sugianto, G. E., Mingkid, E., & Kalesaran, E. R. (2017). Persepsi Mahasiswa Pada Film “Senjakala Di Manado”(Studi Pada Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fispol Unsrat). *Acta Diurna*, *6*(1), 90089.
Sulistiani, I., Sugito, T., & Mahameruaji, J. N. (2025). Penerapan Teknik Sinematografi oleh Director of Photography Pada Produksi Video Feature “Penjaga Napas Seni Wayang Golek”. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, *5*(3), 3034-3047.
The Conversation. (2020, Maret 19). Riset: ada bias gender dalam buku pelajaran di indonesia dan beberapa negara mayarotas muslim lain.
The Conversations. (2021, Oktober 25). Riset baru: pemimpin media perempuan bnatu perjuangkan keadilan gender di Indonesia.
UNICEF Indonesia, B. P. (2020, Februari). *perkawinan anak di Indonesia*. Diambil kembali dari unicef.org: https://www.unicef.org/indonesia/id/laporan/perkawinan-anak-di-indonesia
Utami, I. P. T. (2022). Representasi perempuan aktivis gerakan anti human trafficking ntt dalam program tv narasi people. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Bisnis*, *8*(1), 97-116.
Utami, L. (2024, Maret 08). Indonesia perlu terapkan ekonomi peka gender demi meksimalkan pertumbuhan dan kurangi kesenjangan.
Wibowo, G. (2019). Representasi perempuan dalam film Siti. *Nyimak: Journal of Communication*, *3*(1), 47-59.
William, O. (n.d.). Feminisme

Wirastama, P. (2018, Februari 25). *menang di berlin, Kamila Andini tak yakin filmnya punya ruang di Indonesia*. Diambil kembali dari medcom.id: https://www.medcom.id/hiburan/film/MkMMRMvk-menang-di-berlin-kamila-andini-tak-yakin-filmnya-punya-ruang-di-indonesia